



**HOMOSEKSUAL TOKOH RAFKY DAN VALENT
DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH*
KARYA ANDREI AKSANA:
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI**

Skripsi

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh:

**Ratih Dwi Andani
NIM A2A006040**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Ratih Dwi Andani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Drs. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 19590307 198603 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan Disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata I
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Pada hari :
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua:

Drs. Yudiono K.S., SU.
NIP 19481027 197603 1 001

Anggota I:

Drs. M. Muzakka, M.Hum.
NIP 19650818 199403 1 002

Anggota II:

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepadaNya, dan Ia akan bertindak.” (Mazmur 37:5)

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”
(Filipi 4:13)

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya” (Pengkhotbah 3:11)

Skripsi ini kupersembahkan untuk
Tuhanku Yesus Kristus dan Kedua Orangtuaku,
Bambang Kristiono dan Esti Hening.

KATA PENGANTAR

Pujian dan kemuliaan hanya bagi Dia, Tuhan Yesus Kristus. Hanya oleh kasih dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Homoseksual Tokoh Rafky dan Valent dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Suatu Tinjauan Psikologi”.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, banyak pihak telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Bapak Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Bapak Drs. Redyanto Noor , M.Hum selaku dosen pembimbing. Penulis ucapkan terimakasih banyak atas bimbingan dan kesabaran yang telah Bapak berikan selama penulis membuat dan menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Ken Widyawati, M.Hum selaku dosen wali. Terima kasih atas perhatiannya selama ini;
5. Seluruh dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip, terima kasih atas berbagai ilmu yang telah diberikan;
6. Bapak Bambang Kristiono dan Ibu Esti Hening, selaku orang tua penulis. Terima kasih atas kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepada

penulis. Untuk Ibu, terima kasih untuk segala doa yang telah dipanjatkan dan dukungannya. Kakakku Dani Santia dan Satrio adikku;

7. Sahabat tersayang Siti Nurhayati, Desi Fajarsari, dan Fellica. Special buat Siti dan Desi, Luv U guys. . .
8. Nensy dan Novi saudara KTB ku, juga Mba Panca. Senang bisa belajar tumbuh secara rohani bersama kalian. Semoga kita bisa selalu bertumbuh bersama dimana pun kita nantinya
9. Elok dan Dilla adik KTB ku. Thanks ya dek buat segala “peringatan-peringatan” deadline skripsinya. Walaupun sempat membuatku stress...^^
10. Teman-teman PMK FIB. Ester, Ian, Dewi, n PMKers lainnya.
11. Anak-anak LKM (Latihan Kepemimpinan Mahasiswa) Undip. Alloy, Ramos, Nova, Ardian, Jaya, Bram, juga Danil. Kalian mengisi hari-hariku selama kuliah di Semarang.
12. Mas Sus. Thanx mas atas support dan pertanyaan yang selalu ditanyakan “Skripsimu gimana Dek?” yang cukup membuatku bosan dan “rada” tertekan...^^
13. Keluarga di Sampangan dan Sadewa. Bude Wid, Mas Yudo, Laras, Bude Esti dan lainnya.

Semarang, 2010

Penulis

INTISARI

Novel *Lelaki Terindah* merupakan novel yang berbeda dari novel populer yang ada saat ini. *Lelaki Terindah* mengisahkan percintaan yang terjadi di antara dua orang pria. Percintaan yang selama ini ditentang dan dianggap aneh oleh masyarakat Indonesia. Berbagai konflik terjadi dalam novel ini, karena penilaian masyarakat yang mengganggu cinta antara kaum homoseksual adalah cinta terlarang, suatu hubungan percintaan yang semestinya tidak terjadi.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkap kepribadian Rafky dan Valent sebagai tokoh dalam novel *Lelaki Terindah* dan faktor yang menyebabkan dua tokoh tersebut memiliki kelainan seksual, yakni menjadi homoseksual. Berdasarkan tujuan tersebut, metode yang digunakan untuk mengetahui kepribadian dan faktor penyebab Rafky dan Valent menjadi homoseksual adalah metode psikologi sastra. Namun, sebelum penulis menganalisis dengan menggunakan metode psikologi sastra, penulis terlebih dahulu mengkaji unsur intrinsik yang ada pada novel dengan metode struktural sebagai pijakannya.

Teori psikologi yang digunakan adalah teori psikologi kepribadian dari Carl Gustav Jung dan teori psikoseksual. Jung menilai jiwa manusia terdiri dari alam sadar dan alam tidak sadar. Alam sadar dibagi menjadi fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa manusia dibedakan menjadi empat fungsi pokok, yakni pikiran, perasaan, “pendriaan”, dan intuisi. Sikap jiwa manusia adalah *ekstrovert* (terbuka), *introvert* (tertutup), dan *ambivert*.

Hasil dari analisis novel *Lelaki Terindah* adalah Rafky memiliki kepribadian *ekstrovert* dan Valent *introvert*. Pola asuh kedua orangtua Rafky menyebabkan ia menjadi homoseksual. Ketidakhadiran figur laki-laki khususnya ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan Valent, menyebabkan Valent menjadi homoseksual.

Kesimpulan dari analisis ini adalah pentingnya kehadiran orangtua secara lengkap yakni ibu dan ayah dan pola asuh yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jika salah satu orangtua tidak ada dan pola asuh yang diberikan salah, maka akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak wajar. Anak akan memiliki kepribadian dan perilaku seksual yang berbeda dari anak normal lainnya.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fungsi-fungsi jiwa menurut Jung	36
2. Tipologi Jung	38

BAB	II	TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
		A. Tinjauan Pustaka	15
		1. Penelitian Sebelumnya	15
		B. Kerangka Teori	20
		1. Teori Intrinsik Pada Karya Fiksi	20
		a. Teori Tokoh	22
		b. Teori Latar	25
		c. Teori Tema	28
		2. Teori Psikologi Sastra	29
		a. Teori Psikologi	30
		b. Teori Psikologi Kepribadian	31
		c. Teori Psikoseksual	39
BAB	III	ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>LELAKI TERINDAH</i>	
		A. Tokoh dalam Novel <i>Lelaki Terindah</i>	50
		B. Latar Novel <i>Lelaki Terindah</i>	60
		1. Latar Tempat	61
		2. Latar Waktu	64
		3. Latar Sosial	65
		C. Tema Novel <i>Lelaki Terindah</i>	68

BAB	IV	ANALISIS KEPERIBADIAN DAN HOMOSEKSUAL TOKOH RAFKY DAN VALENT DALAM NOVEL <i>LELAKI TERINDAH</i>	
	A.	Kepribadian Tokoh Rafky dan Valent	71
	1.	Kepribadian Tokoh Rafky	71
	a.	Fungsi Jiwa	72
	b.	Sikap Jiwa	75
	2.	Kepribadian Tokoh Valent	78
	a.	Fungsi Jiwa	78
	b.	Sikap Jiwa	80
	B.	Homoseksual Tokoh Rafky dan Valent	83
	1.	Homoseksual Tokoh Rafky	84
	2.	Homoseksual Tokoh Valent	90
BAB	V	SIMPULAN	102
		DAFTAR PUSTAKA	106
		LAMPIRAN	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

1. Latar Belakang

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat –istiadat zaman itu (Luxemburg dan Mieke Bal,1984:23). Sastra juga selalu berubah-ubah dari zaman ke zaman, karena sastrawan atau para penulis dalam menghasilkan suatu karya secara kreatif dipengaruhi oleh zaman dan lingkungan ia hidup dan berada. Lingkungan tersebut dari zaman ke zaman selalu berubah, sehingga batasan-batasan sastra yang ada dalam masyarakat pun berubah-ubah pula.

Karya sastra adalah hasil pemikiran tentang kehidupan. Karya sastra merupakan fenomena tentang diri manusia yang kompleks. Karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pengarang menyampaikan apa yang ia rasakan, ia lihat, dan yang ingin ia kemukakan melalui karyanya. Waluyo menuturkan bahwa cerita yang ditampilkan pengarang mengandung permasalahan yang sesuai dengan permasalahan masyarakat pada zaman tertentu (1994:52). Maka pengarang menyampaikan keadaan lingkungan ia berada melalui cerita-cerita pada karyanya. Melalui karyanya pengarang mengajak pembaca untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah kehidupan yang selalu kembali di tiap zaman. Salah satunya, banyaknya kaum *gay* dan *lesbian* di

kalangan masyarakat saat ini. Hal tersebut membuat pengarang menghasilkan suatu karya untuk menyampaikan apa yang ia ketahui dan rasakan mengenai kaum *gay* maupun *lesbian*. Kehidupan masyarakat yang menyimpang dari norma yang selama ini dijadikan tolak ukur kebenaran hidup, disampaikan pengarang melalui kehidupan para tokoh di setiap karyanya. Menurut Sumardjo, suatu karya sastra merupakan karya besar jika ia berhasil menyajikan pemikiran besar mengenai manusia (1982:23). Karya sastra merupakan cerminan keadaan lingkungan masyarakat di sekitar pengarang, dan fenomena tentang kehidupan diri manusia yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra perlu dilakukan, agar terungkap maksud dan tujuan serta keindahannya.

Salah satu karya sastra, yaitu novel, menyajikan pemikiran pengarangnya melalui wujud penggambarannya, yakni pengalaman kongkret manusia dalam bentuk cerita. Menurut Sumardjo, novel adalah usaha menggambarkan, mewujudkan, mengkonkritkan pengalaman subyektif seseorang. Novel menyajikan hasil pemikiran manusia melalui wujud penggambaran pengalaman manusia dalam bentuk cerita (1982:23). Di dalam novel terkandung makna yang perlu diungkap dan digali melalui pemahaman pembaca. Makna mengenai kehidupan manusia dalam novel dilakukan oleh pelaku yang bertugas membawa tema cerita ke sasaran tertentu. Tanpa adanya pelaku, tidak akan terbentuk sebuah cerita. Wellek dan Wareen menyebutkan bahwa pelaku dalam novel disebut tokoh, yakni individu yang menggambarkan sesuatu kepribadian, menghidupkan dan dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mencirikan watak tokoh (1990:289).

Tokoh novel merupakan tokoh imajinasi atau rekaan, identifikasi dari tokoh atau manusia dalam kehidupan nyata.

Tokoh novel memiliki watak atau kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain. Tingkah laku dan tindakan mereka berlainan. Bahkan setiap tokoh memiliki motivasi yang berbeda dalam bersikap dan bertindak. Untuk mengetahui sifat maupun motivasi tokoh diperlukan ilmu bantu psikologi. Psikologi menurut Bawani yaitu ilmu yang membicarakan unsur jiwa manusia, tingkah laku manusia, dan tindakan manusia yang didasari pada sesuatu yang ada dalam jiwanya (1995:20). Dirgagunarsa menyatakan bahwa mempelajari psikologi berarti dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari (1978:10). Oleh karena itu, apabila psikologi dapat dipakai untuk mempelajari watak dan jiwa manusia, maka psikologi juga dapat diterapkan pada tokoh rekaan atau imajinasi dalam suatu karya sastra. Jatman berpendapat, bahwa sastra sebagai “gejolak kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya (1985:165). Seorang pembaca akan mengetahui watak tokoh dengan melihat reaksi tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan, atau dari tingkah laku tokoh yang berlandaskan pada berbagai macam motivasi.

Dari hal tersebut terlihat bahwa sastra dan psikologi memiliki pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang digambarkan oleh tokoh dalam novel maupun karya sastra yang lain dapat diteliti dengan psikologi. Hal ini dapat dipahami, karena antara sastra dengan psikologi memiliki hubungan

lintas yang bersifat tidak langsung. Menurut Jatman hubungan tidak langsung keduanya tersebut berguna sebagai sarana untuk mempelajari kejiwaan orang lain (1985:165).

Lelaki Terindah (yang selanjutnya disingkat menjadi *LT*) merupakan suatu karya sastra berupa novel yang tokohnya mempresentasikan kehidupan nyata. Novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang mulai mengabaikan norma kehidupan melalui dua tokoh utamanya. Tokoh utama yang terdapat dalam *LT* mencerminkan kehidupan dua orang pria yang saling mencintai. Kehidupan seks yang berbeda dari orang-orang di sekitar membuat mereka dipandang aneh oleh orang-orang di sekitarnya.

Masyarakat selama ini mencibir orang yang menyukai sesamanya, seperti pria dengan pria, maupun wanita dengan wanita. Perlakuan masyarakat selama ini hanya meremehkan dan menjauhkan kaum homoseksual tanpa mencari tahu apa yang menyebabkan mereka seperti itu. Masyarakat menganggap kaum homoseksual memiliki kelainan atau penyimpangan aktivitas seksual. Berbagai penelitian mengenai penyebab homoseksual telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut diketahui apa yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Penulis pun ingin mengetahui apakah faktor seseorang menjadi homoseksual yang telah dikemukakan para ahli psikologi juga menjadi penyebab dua tokoh utama novel *LT* menjadi homoseksual. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis terhadap dua tokoh utama dalam novel *LT* untuk mengetahui apa yang menyebabkan keduanya menjadi homoseksual.

Tokoh yang diteliti adalah dua tokoh utama yang terdapat pada novel *LT*. Dua tokoh utama tersebut adalah Rafky dan Valent. Dalam hal ini penulis tertarik untuk menganalisis kepribadian dan latar belakang kehidupan tokoh utama novel *LT* untuk mengetahui faktor penyebab mereka menjadi homoseksual. Sebelum memahami kepribadian dan latar belakang yang menyebabkan tokoh utama dalam *LT* menjadi homoseksual, terlebih dahulu penulis akan mengkaji unsur instrinsik yang hanya berpusat pada tema, tokoh, dan latar yang terdapat dalam *LT* secara struktural. Analisis unsur instrinsik perlu dilakukan, karena dalam penelitian sastra dengan menggunakan metode psikologi sastra harus menekankan kajian secara keseluruhan, baik berupa unsur instrinsik maupun ekstrinsik. Kajian unsur instrinsik hanya pada tema, tokoh, dan latar karena masing-masing unsur tersebut memiliki kaitan dalam pembentukan kepribadian dan penyebab menjadi homoseksual. Latar dimana para tokoh berada menunjukkan kepribadiannya, tema pada cerita menjadikan acuan dalam pembentukan sifat maupun karakter tokoh. Selain itu, pendekatan secara struktural merupakan titik awal untuk menganalisis karya sastra, termasuk untuk menemukan aspek psikologi tokoh utama.

Setelah menganalisis unsur instrinsik yang membangun jalannya cerita, maka penulis menganalisis tokoh utama *LT*. Analisis dilakukan terhadap kepribadian tokoh utama novel *LT*. Untuk menganalisis tokoh novel *LT* secara mendalam digunakan ilmu bantu psikologi. Penulis menggunakan psikologi karena psikologi dapat menelaah jiwa tokoh secara luas dan mendalam, baik dari segi sifat maupun sikap manusia. Tokoh utama dalam *LT* merupakan tokoh yang mengalami persoalan kejiwaan dalam hal aktivitas seksual, sehingga patut

dianalisis dengan ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan psikoseksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, beberapa permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Unsur instrinsik dalam novel *L T* yang memiliki kaitan dalam pembentukan kepribadian dan penyebab tokoh utama menjadi homoseksual, meliputi tema, tokoh, dan latar.
2. Kepribadian seperti apa yang dimiliki tokoh utama dan faktor apa saja yang menyebabkan tokoh utama menjadi homoseksual dalam novel *LT*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat penulis rumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Menjelaskan unsur instrinsik yang membangun jalan cerita meliputi tema, tokoh, dan latar dalam novel *LT*.
2. Mengungkap dan menjelaskan kepribadian tokoh utama dan faktor penyebab tokoh utama menjadi homoseksual dalam novel *LT*

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi kepribadian dan pikoseksual dapat diterapkan dalam psikologi sastra. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui faktor penyebab mengapa seorang pria (laki-laki) dapat menjadi homoseksual dan memberikan gambaran kejiwaan seseorang yang mengalami homoseksual. Manfaat lain yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena bahan dan data diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian hanya tertuju pada Novel *LT* karya Andrei Aksana. Objek struktural yang diteliti hanya terbatas pada unsur intrinsik yang membangun cerita, yaitu pada unsur tema, tokoh, dan latar dengan menggunakan metode struktural. Analisis unsur intrinsik novel hanya pada tema, tokoh, dan latar karena ketiganya akan membantu penulis dalam menganalisis kepribadian dua tokoh utama dan faktor penyebab menjadi homoseksual secara mendalam.

Faktor penyebab dua tokoh utama menjadi homoseksual menjadi objek utama yang diteliti. Penulis akan menjelaskan dan menguraikan penyebab dua tokoh utama menjadi homoseksual. Untuk meneliti hal tersebut penulis menggunakan metode psikologi sastra, melalui sisi kepribadian tokoh.

E. Landasan Teori

1. Teori Intrinsik Pada Karya Fiksi

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:36). Struktur karya sastra mengarah pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1994:36).

Langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti psikologi sastra adalah harus menekankan kajian pada keseluruhan karya, baik berupa unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Tekanan unsur intrinsik pada suatu karya sastra dilakukan pada tema dan amanat, tokoh dan penokohan serta perwatakannya, latar dan pelataran, dan alur cerita. Namun, dalam penelitian ini analisis struktural difokuskan pada unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, dan latar yang ada pada novel. Hal tersebut karena tiap-tiap tokoh memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Latar saat para tokoh berada juga mempengaruhi kejiwaan mereka. Tema pada cerita menjadikan acuan dalam pembentukan sifat maupun karakter tokoh.

Setiap karya fiksi pasti mengandung atau menawarkan tema. Untuk mengetahui apa isi tema tidak mudah dilakukan. Tema harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data, dalam hal ini unsur-unsur pembangun

cerita (Nurgiyantoro, 1994:68). Tema (*theme*) menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 1994:67).

Istilah "tokoh" digunakan bila yang dibahas ialah sifat-sifat pribadi seorang pelaku. Luxemburg mengemukakan kepribadian dan watak tokoh dapat diketahui secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit jika watak tokoh dilukiskan oleh komentar pelaku lain, dan secara implisit jika terjadi lewat perbuatan dan ucapan (1984:171).

Tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya dalam karya sastra memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu, sama halnya dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai dunia selain membutuhkan tokoh, cerita, tema, juga memerlukan latar.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1994:216). Nurgiyantoro membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (1994:227).

2. Teori Psikologi Sastra

Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis. Karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya (2008:96).

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga tampak di dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, 2008:12). Psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus membahas kepribadian manusia, membahas tentang *psikhe* seorang sebagai pribadi, yang merupakan segi lain daripada segi sosial manusia (Sujanto, 2008:2-3).

Teori kepribadian yang akan penulis gunakan untuk menganalisis kepribadian dua tokoh utama adalah teori kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung (selanjutnya disebut Jung). Fungsi jiwa menurut Jung ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tidak berubah-ubah dalam lingkungan yang berbeda-beda (melalui Sujanto, 2008:68). Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia digolongkan menjadi dua tipe, yakni manusia yang bertipe *introvert* dan manusia yang bertipe *ekstravert*. Sujanto berpendapat jika orang yang introvert atau tertutup hidupnya dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri, penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. Adapun orang yang ekstrovert atau terbuka, hidupnya dipengaruhi oleh dunia

obyektif, dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan maupun tindakannya ditentukan oleh lingkungannya (2008:70).

Kemudian untuk mengetahui faktor dua tokoh utama menjadi homoseksual, penulis menggunakan psikoseksual. Teori psikoseksual yang digunakan adalah teori yang dipaparkan oleh Elizabeth Hurlock dan beberapa rujukan sejenis. Psikoseksual digunakan untuk mengetahui mengapa tokoh utama memiliki aktivitas seksual yang tidak lazim. Perilaku seksual yang berkelainan (*variant sexual behavior*) adalah perilaku seksual di mana pemuasannya ditentukan oleh sesuatu yang lain, bukan lewat hubungan seksual dengan pasangan beda jenis yang sudah dewasa. Perilaku seksual yang berkelainan dialami oleh pria maupun wanita dan tidak menimbulkan korban (Supratiknya, 1995: 94).

Homoseksual merupakan salah satu bentuk varian atau kelainan seksual yang dialami seseorang. Perilaku homoseksual menurut Supratiknya adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis, pria dengan pria maupun wanita dengan wanita (1995:94).

Pola kepribadian manusia mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Perlakuan dari orang tua dan orang-orang di sekitar merupakan faktor terpenting dalam pembentukan pola kepribadian anak. Semua bidang perkembangan perilaku anak dikaitkan dengan potensi bahaya yang dapat membawa akibat buruk pada penyesuaian pribadi dan sosial. Disiplin yang tidak konsisten atau disiplin yang terlalu didasarkan pada hukum, kegagalan dalam mengambil peran seks sesuai dengan pola yang disetujui oleh kelompok sosial, serta kemerosotan dalam

hubungan keluarga dan konsep diri yang kurang baik pada masa kanak-kanak merupakan bahaya psikologis saat ia dewasa (Hurlock, 1980:141). Berdasarkan penjelasan Harlock, pendidikan dan perlakuan dari keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan aktivitas seksual seseorang saat ia dewasa. Pembahasan lebih jelas mengenai landasan teori yang digunakan akan penulis paparkan pada Bab selanjutnya (Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori).

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian atau analisis membutuhkan suatu metode tertentu. Tanpa metode suatu penelitian akan sulit dilakukan dan tidak memiliki acuan. Menurut Endraswara, metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (2008:8).

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis untuk menganalisis homoseksual dua tokoh utama dalam novel *LT* adalah metode struktural dan metode psikologi. Metode struktural digunakan untuk mengetahui unsur pembangun cerita dan metode psikologi sastra untuk menguraikan kepribadian dua tokoh utama.

Metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertindak pada prinsip stukturalisme bahwa karya sastra dipandang sebagai peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri dari sebuah struktur (Wellek, 1990:159). Pada metode struktural biasanya dilakukan penekanan pada relasi antarunsur pembangun teks sastra. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks

mandiri. Penelitian dilakukan secara obyektif, menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2008:51). Metode ini digunakan sebagai langkah awal sebelum sampai pada pembahasan yang lebih mendalam, yakni aspek psikologi tokoh utama. Metode struktural pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tema, tokoh, dan latar sebagai pendukung dalam menganalisis kepribadian dua tokoh utama.

Metode yang digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama novel *LT* adalah metode psikologi. Metode psikologi sastra merupakan suatu metode yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam sastra, yakni pengarang, pembaca, maupun karya sastra (Semi, 1988:46). Metode psikologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kepribadian dua tokoh utama dan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan keduanya menjadi homoseksual. Aminuddin (1990:89) menilai psikologi sastra dapat ditopang oleh tiga pendekatan, yakni (1) pendekatan ekspresif, mengkaji aspek psikologis pengarang dalam proses kreatif, (2) pendekatan resepsif pragmatis, mengkaji aspek psikologis pembaca, dan (3) pendekatan tekstual, mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Pendekatan tekstual yang akan penulis gunakan dalam metode penelitian ini.

Seperti yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan pendekatan tekstual dalam metode psikologi sastra. Pendekatan tekstual berusaha mengkaji aspek-aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra dengan menggunakan psikologi khusus. Secara khusus ilmu psikologi yang digunakan yaitu psikologi kepribadian dengan teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung dan

psikoseksual. Teori Jung dipakai untuk mengetahui kepribadian dua tokoh utama, dan psikoseksual dipakai dalam menganalisis kondisi kehidupan seksual yang menyebabkan tokoh menjadi homoseksual.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang membahas penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan teori yang membahas unsur instrinsik pada novel dan pemahaman mengenai psikologi kepribadian dan psikoseksual.

Bab III merupakan analisis unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh, dan latar yang terdapat di dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, dengan metode struktural.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai analisis kepribadian dan homoseksual tokoh Rafky dan Valent dalam Novel *Lelaki Terindah* dengan kajian psikologi melalui teori kepribadian dan psikoseksual.

Bab V merupakan simpulan yang berisi bab penutup yang memaparkan hasil yang telah diperoleh penulis dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Aspek psikologi manusia merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Melalui psikologi, seseorang akan mengetahui kepribadian atau kejiwaan orang lain. Karakter seseorang akan lebih mudah diketahui dengan psikologi. Demikian juga dengan memahami sifat dan karakter tokoh pada sebuah novel. Berbagai tokoh yang diciptakan oleh pengarang tentunya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Karakter dan sifat para tokoh tersebut akan mempengaruhi jalan cerita pada novel.

Masyarakat yang terlibat dalam dunia sastra seperti ahli sastra, sudah banyak melakukan penelitian mengenai psikologi tokoh dalam karya sastra. Begitu juga para akademis sastra seperti mahasiswa. Beberapa mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Diponegoro pernah melakukan penelitian terhadap kondisi psikologi tokoh pada novel dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut ada yang menganalisis kondisi psikologi tokoh dari aspek kepribadian maupun kejiwaan tokoh. Di antaranya adalah:

1. “Analisis Psikologi Tokoh Eko Prasetyo dalam Novel *Jangan Ucapkan Cinta* Karya Mira W “ (2003) oleh Novianti,

2. “Tinjauan Struktural dan Psikologis Tokoh Utama Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A.A Navis” (2004) oleh Siswandono Hantoyo Putra,
3. “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Antara Dua Hati* Karya Maria A. Sarjono” (2005) oleh Andi Nurwahyudi,
4. “Tinjauan Struktural dan Psikologis Tokoh Utama Novel *Laras* Karya Anggie D. Widowati (2005) oleh Dina Kristiana,
5. “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif : Sebuah Tinjauan Struktural dan Psikologis” (2005) oleh Antonius K.Nuryanto,
6. “Analisis Struktural dan Psikologis Tokoh Utama Novel *Biru* Karya Fira Basuki” (2006) oleh Siti Laeliah,
7. “Analisis Tokoh dan Penokohan dan Tipe Kepribadian dalam Novel *Boenga Roos Dari Cikembang* Karya Kwee Tek Hoay (2006) oleh Yuswinardi,
8. “Memahami Tokoh-Tokoh dalam Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer” (2007) oleh Budi Wirawan,
9. “Gangguan Kejiwaan Tokoh Nedena dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika” (2008) oleh Diantika Permatasari Widagdho, dan

10. “Dilema Kejiwaan Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* (*Bekisar Merah 2*) Karya Ahmad Tohari” (2009) oleh Ramond.

Skripsi-skripsi yang sudah ada sebelumnya tersebut membahas novel dengan objek yang diteliti adalah tokohnya, yang dikaji dengan menggunakan metode yang sejenis, yakni psikologi.

Novianti dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Psikologi Tokoh Eko Prasetyo dalam Novel *Jangan Ucapkan Cinta* Karya Mira W”, mengungkap kepribadian dan konflik psikologis tokoh Eko dengan teori Gestalt. Teori psikologi Gestalt mengembangkan ilusi dan peragaan untuk menunjukkan bahwa persepsi manusia bersifat subjektif. Penelitian yang dilakukan Novianti mengungkapkan bahwa tokoh Eko memiliki sifat iri, dengki, dan pendendam.

Siswandono Hantoyo Putra menganalisis psikologis tokoh utama novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono dan Dirgagunarsa. Dimana kepribadian terintegrasi dari aspek rasio, perasaan (suasana hati), dan aspek emosional (emosi). Aspek kepribadian Saraswati dilihat dari aspek emosi yang bersumber dari suasana hati (perasaan). Kepribadian yang dimiliki Saraswati adalah kecurigaan dan kecemburuan, perasaan cemas, perasaan bersalah, perasaan cinta, rendah diri, trauma, dan goncangan jiwa.

Skripsi Andi Nurwahyudi yang berjudul “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Antara Dua Hati* Karya Maria A. Sarjono” (2005), menganalisis kepribadian tokoh utamanya menggunakan teori kepribadian Freud. Andi

menyimpulkan tokoh Anggraini memiliki *superego* yang mampu menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralitas.

Dina Kristiana dalam skripsinya “Temperamen Tokoh Utama dan Refleksi Psikologisnya dalam Novel *Laras* Karya Anggie. D Widowati” menganalisis tokoh Laras dari sisi kepribadiannya, terutama temperamennya. Dina Kristiana menggunakan teori dari Immanuel Kant untuk menganalisis kepribadian tokoh Laras. Kant membagi temperamen manusia menjadi: *sanguinis*, *melancholis*, *cholericus*, dan *plegmatis*. Dari hasil penelitiannya tokoh Laras memiliki temperamen *cholericus-melancholis*.

Antonius K. Nuryanto menganalisis kejiwaan dan emosi tokoh Ken Ratri dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kartono. Kartono berpendapat bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh aspek rasional, perasaan, dan aspek emosional. Antonius menyimpulkan bahwa Ken Ratri memiliki kepribadian bimbang, ketus, dan selalu cemas.

Skripsi Siti Laeliah yang berjudul “Analisis Struktural dan Psikologis Tokoh Utama Novel *Biru* Karya Fira Basuki” menganalisis tokoh Aris dengan Tipologi Kant. Siti Laeliah menyimpulkan bahwa Aris memiliki temperamen *sanguinis*, yakni penuh harapan, suka menolong, pintar, dan mudah bergaul.

Yuswinardi dalam skripsinya, menganalisis tipe kepribadian tokoh utama berdasarkan tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. Carl Gustav Jung melihat kepribadian manusia menjadi *introvert* (ke dalam diri / tertutup), *ekstrovert* (ke luar diri / terbuka) dan *ambivert*. Budi Wirawan juga

menggunakan teori Carl Gustav Jung untuk menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Perburuan*. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain.

Diantika menganalisis tokoh Nedena menggunakan teori dari Sigmund Freud. Freud menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan hakikat ketidaksadaran. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)*, dan *Super Ego (Das Uber Ich)*. Diantika menyimpulkan tidak ada keseimbangan antara *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* yang dialami Nedena. Sedangkan dalam skripsinya “Dilema Kejiwaan Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik (Bekisar Merah 2)* Karya Ahmad Tohari”, Ramond menganalisis dilema kejiwaan yang dialami Lasi menggunakan teori Freud. Ramond menyimpulkan jika dilema kejiwaan yang dialami Lasi disebabkan masa kecil Lasi yang kelam. Dimana ia sering diejek oleh teman-temannya dengan sebutan anak haram.

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang novel *LT* pernah dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang dengan judul “Koherensi Kehidupan Homoseksual dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana dengan Realita Kehidupan” sebagai bentuk tugas akhir mata kuliah Pengkajian Sastra Populer (<http://cahsasindo.blogspot.com/2010/01/koherensi-kehidupan-homoseksual-dalam.html>). Alfian juga menjadikan novel *LT* sebagai objek penelitiannya di tugas matakuliah yang lain dengan judul “Perbandingan Kehidupan Homoseksual dalam Novel *Cinta Terlarang* dan *Lelaki Terindah*”, dan “Analisis Unsur

Intrinsik dan Hubungan Antarunsur dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana” (melalui <http://cahsasindo.blogspot.com/2010/01/perbandingan-kehidupan-homoseksual.html>).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian novel *LT* karya Andrei Aksana belum pernah dilakukan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dari segi apa pun, khususnya psikologi. Namun, penelitian terhadap karya Andrei Aksana yang lain sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Novel karya Andrei Aksana yang berjudul *Abadilah Cinta* pernah diteliti oleh Anik Rahayu dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Moral Tokoh Utama dalam Novel *Abadilah Cinta* Karya Andrei Aksana” (2005). Penelitian terhadap salah satu novel karya Andrei Aksana tersebut meneliti dari segi sosiologi sastra. Penelitian dengan objek tokoh utama novel *LT* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti meneliti dua tokoh utama novel ini dengan menggunakan psikologi sastra.

B. Kerangka Teori

1. Teori Instrinsik Pada Karya Fiksi

Fiksi menurut Alternberd dan Lewis dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia (melalui Nurgiyantoro, 1994:2-3). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan

manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 1994:3).

Berbicara mengenai anatomi fiksi berarti berbicara tentang struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi itu. Struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur dalam (intrinsik) dan (2) struktur luar (ekstrinsik). Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat (Semi, 1988:35).

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita), dibangun dari dua unsur, intrinsik dan ekstrinsik. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1994:4).

a. Teori Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku pada suatu cerita atau karya sastra. Tokoh menjadikan suatu cerita rekaan menjadi hidup, karena tidak akan mungkin ada cerita rekaan tanpa adanya tokoh yang diceritakan. Sudjiman mengemukakan, tokoh adalah individu rekaan yang akan mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam suatu cerita. Melalui tokoh-tokoh itulah peristiwa dalam suatu cerita dapat terjalin, karena peristiwa atau kejadian yang terjadi merupakan hasil dari hubungan para tokoh (1988:23).

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain. Bagaimana hubungan antartokoh juga termasuk, dan dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1994:13). Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 1994:165).

Tokoh haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar bagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat

lifelikeness, 'kesepertihidupan'. Tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi adalah tokoh rekaan, tokoh yang tak pernah ada di dunia nyata. Namun, pada karya tertentu ada juga tokoh nyata, yaitu tokoh manusia di dalam kehidupan nyata. Artinya tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata, walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja (Nurgiyantoro, 1994:167-169).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 1994:176).

Menurut Nurgiyantoro, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (1994:176-177). Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama juga mempengaruhi plot, dan dalam pembuatan sinopsis dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya

diabaikan. Nurgiyantoro juga menambahkan, tokoh utama dalam sebuah novel bisa lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan tokoh utama tersebut ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain, tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau pun tak langsung (1994:177).

Fungsi penampilan tokoh dalam novel dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki kesamaan dengan pembaca, permasalahan yang dihadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan pembaca, demikian pula dengan menyikapinya. Altenbernd dan Lewis (melalui Nurgiyantoro, 1994:178) mengatakan, jika dalam membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh (-tokoh) tertentu, memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut, maka tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak dan bersifat fisik ataupun batin.

Setiap tokoh pada sebuah cerita memiliki watak yang berbeda dengan tokoh lainnya. Pengertian watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:23). Luxemburg mengemukakan kepribadian dan watak tokoh dapat diketahui secara eksplisit dan

implisit. Secara eksplisit jika watak tokoh dilukiskan oleh komentator pelaku lain, dan secara implisit jika terjadi lewat perbuatan dan ucapan (1984:171).

Ada dua macam cara mengetahui kriteria tokoh dan perwatakannya dalam fiksi, yakni (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras kepala, penyayang, dan sebagainya; (2) secara dramatik, penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran postur tubuh atau fisik (seperti cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain dan lingkungannya), dan melalui dialog (baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain) (Semi, 1988:39-40).

b. Teori Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro 1994:217). JP. Goldenstein menyebut tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dengan istilah ruang. Ruang adalah tempat atau lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah yang terpisah dari isi cerita, tetapi merupakan bagian integral cerita (melalui Noor,1999:21).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Suatu latar yang digambarkan jelas oleh pengarang akan mendukung suatu cerita dengan

baik. Pemberian latar yang kurang tepat atau tidak jelas akan mengurangi mutu suatu karya sastra. Hal ini disebabkan karena latar dipengaruhi dan mempengaruhi unsur-unsur lain pada cerita rekaan.

Okke KS Zaimar mengatakan jika ruang atau latar memiliki kaitan dengan tokoh. Ruang dapat menampilkan gambaran tentang seorang tokoh. Ruang dapat mempengaruhi tokoh dan membentuknya. Ruang membantu proses pembentukan sifat-sifat tokoh (melalui Noor, 1999:121).

Latar pada suatu karya fiksi merupakan suatu hal yang merefleksikan suatu kejadian dimana segala sesuatu harus terjadi pada suatu tempat dan waktu. Nurgiyantoro membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (1994:227).

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas (Nurgiyantoro, 1994:227).

Nurgiyantoro mengemukakan, bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan “ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (1994:230). Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam

karya fiksi (1994:233). Latar sosial menggambarkan suasana kedaerahan dari daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Bahasa daerah, penamaan tokoh, dan status sosial tokoh pada karya sastra dapat mengarah dan berhubungan pada latar sosial. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Menurut segi letaknya, ada dua kategori ruang dalam karya sastra, yakni ruang tertutup dan terbuka. Ruang tertutup menunjuk pada tempat-tempat yang batasnya secara fisik tampak jelas, misalnya rumah, ruang-ruang di dalam rumah, dan kantor. Ruang terbuka menunjuk pada tempat-tempat yang batas-batasnya secara fisik sulit ditentukan, misalnya kota, taman, jalan, dan pantai. Benda-benda di dalam ruang dan semua unsur interior ruang yang dalam kapasitas tertentu dapat mempertegas mental tokoh disebut detil-detil ruang. Cara tokoh memperlakukan detil-detil ruang memperlihatkan suasana hati tokoh, seperti sedih, gelisah, atau marah (Noor, 1999:122).

Keadaan ruang dan macam-macam detil ruang secara implisit menunjukkan watak khas yang dimiliki tokoh (Noor,1999:122). Menurut Mieke Bal, keadaan ruang dan isinya dapat memberikan nilai positif dan negatif tentang seorang tokoh. Ruangan terbuka dapat ditafsirkan menunjukkan nilai positif, yaitu watak terbuka, ruang sempit dan berantakan menunjukkan nilai negatif, yaitu watak pemalas atau jorok (melalui Noor, 1999:123).

c. Teori Tema

Tema (*theme*) menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 1994:67). Sayuti berpendapat bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya sastra. Tema merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan (2000:187-191). Tema menurut Nurgiyantoro adalah gagasan dasar umum sebuah karya novel (1994:70). Dapat disimpulkan, bahwa tema yakni suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra.

Menemukan sebuah tema karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema merupakan dasar (utama) cerita sekaligus tujuan (utama) cerita. Tema biasanya mengangkat masalah kehidupan. Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda, tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Salah satu penggolongan tema adalah tema utama dan tema tambahan. Tema utama atau tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. Makna dalam tema utama merupakan makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita, dan bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja (Nurgiyantoro, 1994:83). Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna tambahan atau makna bagian disebut tema tambahan atau tema minor.

Untuk menemukan tema sebuah cerita dalam karya sastra, Saad mengemukakan tiga cara atau langkah, yaitu:

1. Dengan melihat persoalan mana yang paling menonjol;
2. Dengan melihat persoalan mana yang paling menimbulkan konflik, konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa;
3. Dengan menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

(melalui Prihatmi, 1990:16).

2. Teori Psikologi Sastra

Psikologi digunakan sebagai alat penelaah jiwa seseorang secara luas dan mendalam, baik dari sifat maupun sikap manusia. Psikologi dalam penelitian ini merupakan ilmu bantu yang digunakan untuk mengetahui kepribadian dua tokoh utama dan yang menyebabkan mereka menjadi homoseksual. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara,2008:96). Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis. Karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya.

a. Teori Psikologi

Istilah “penyimpangan seksual” dan “perilaku abnormal” yang dilekatkan masyarakat kepada pelaku homoseksual memiliki pandangan yang berbeda. Apakah mereka para pelaku homoseksual yang memiliki kelainan, atau malah masyarakat yang merasa normal yang memiliki kelainan. Perbedaan pandangan akan makna “penyimpangan seksual dan abnormal” dalam diri masyarakat ataupun pelaku homoseksual inilah, yang perlu diketahui dan dimengerti oleh seluruh kalangan. Untuk mengerti dan memahami hal tersebut seseorang perlu mempelajari ilmu psikologi, sebab dengan mempelajari psikologi seseorang akan memahami kejiwaan orang lain. Melalui psikologi, masyarakat akan memahami mengapa kaum homoseksual memiliki ketertarikan seksual yang berbeda dan tidak sesuai norma.

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani. *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah psikologi berarti ilmu jiwa. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya (Sarwono,2000:5)

Ilmu psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak. Akan tetapi, psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental (Walgito, 2004:10).

Psikologi secara garis besar dibedakan menjadi dua, psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur (dalam arti tidak terisolasi). Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dalam hubungannya dengan manusia lain. Sedangkan psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia (Walgito, 2004: 23). Hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal umum merupakan pembahasan dari psikologi khusus. Psikologi khusus ada bermacam-macam, antara lain: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikopatologi, psikologi kriminal, dan psikologi perusahaan. Psikologi yang digunakan dalam analisis ini adalah psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian merupakan psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia beserta tipe-tipe kepribadian manusia (2004:24).

b. Teori Psikologi Kepribadian

Kata “kepribadian“ bukanlah suatu kata yang asing didengar. Biasanya kepribadian dibicarakan dalam pengertian apa yang membuat seseorang berbeda dari orang yang lain, apa yang membuatnya unik dibanding yang lain. Aspek kepribadian yang seperti ini disebut “kekhasan individual” (*individual difference*). Sesuatu yang membuat seseorang unik dari yang lain, misalnya ada orang yang

neurotik, sementara yang lain tidak ; ada yang *introvert* (tertutup), dan ada juga yang *ekstrovert* (terbuka) ; dan lainnya (Zaviera, 2007:26).

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng. Watak atau topeng dipakai untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang, baik itu kepribadian yang baik ataupun tidak (Sujanto, 2008:10). Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga tampak di dalam tingkah lakunya yang unik (2008:11).

Kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh tempramen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Tiga faktor menjadi penentu perkembangan kepribadian adalah faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1978:236).

Kepribadian dan perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis terjadi saat proses pematangan sampai lahir. Faktor lingkungan adalah faktor sosialisasi, dimana seseorang mampu menempatkan diri secara tepat dalam masyarakat (Dagun, 1990:85).

Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan mempengaruhi seluruh kehidupan dan perilakunya. Hal tersebut disebabkan sejak

kecil anak hidup, tumbuh, dan berkembang, di dalam keluarga. Keluarga yang mengisi kepribadian anak (Sujanto, 2008:8). Pendidikan yang diperoleh anak di keluarga akan ia bawa kemana pun ia pergi dan menjadi pencerminan keadaan keluarganya.

Keluarga yang lengkap dan harmonis sangat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Kehadiran ayah dan ibu sangat penting dalam kehidupan anak. Anak-anak yang diasuh oleh satu orangtua saja akan lebih banyak menimbulkan resiko daripada anak yang diasuh lengkap oleh kedua orangtuanya (Dagun, 1990:127).

Tumbuh dan berkembangnya anak tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang ibu. Ayah juga memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah berpartisipasi dalam membina pertumbuhan fisik dan psikologis anak (Dagun,1990:2). Dagun mengemukakan, seorang anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian dari ayahnya, akan memiliki perkembangan yang berbeda dibandingkan anak yang mendapat asuhan dan perhatian dari ayahnya. Anak yang tidak mendapat asuhan dari ayahnya akan mengakibatkan kemampuan akademis anak menurun, aktivitas sosial terhambat, interaksi sosial terbatas, bahkan bagi anak laki-laki akan membuat sifat kelakiannya (maskulin) menjadi kabur atau hilang (1990:15). Kehadiran seorang ayah juga penting dalam perkembangan mental anak. Ketidakhadiran ayah akan menyebabkan anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan (1990:135). Selain itu, keinginan, harapan, perilaku orangtua terhadap anaknya akan membentuk suatu pola kepribadian (1990:104).

Menurut Sujanto, status atau kedudukan anak dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak. Anak tiri, anak tunggal, anak sulung, anak bungsu, anak pungut, merupakan status yang diberikan kepada anak. Status anak-anak tersebut sangat mempengaruhi kepribadian yang akan muncul dalam diri mereka. Anak tunggal merupakan tumpuan harapan kedua orang tuanya. Harapan orang tua bertumpuk menjadi satu padanya. Harapan akan hidup yang lebih baik, meneruskan keturunan, tercapainya cita-cita, dan segala harapan lainnya. Oleh karena itu orang tua akan sangat khawatir dan sangat ketakutan bila kehilangan anak (2008:51).

Anak dengan status anak tunggal akan membuat orang tua berusaha melindungi, berusaha memenuhi segala keinginannya, membiarkan anak melakukan kehendaknya, dan menuruti semua keinginannya tetapi melarang anak melakukan suatu yang berat atau mengkhawatirkan bagi jiwanya. Sikap orang tua seperti itu akan menghambat anak untuk berkembang, karena rasa takut dan khawatir akan bahaya yang dapat menimpa anaknya. Selain itu di dalam pergaulan akan menyebabkan anak berbeda dengan teman-temannya. Anak akan memiliki sikap malu-malu dan menarik diri dari pergaulan. Kepribadian seperti itu tidak akan membuatnya berkembang. (Sujanto, 2008:51).

Para ahli psikologi melakukan berbagai penelitian mengenai kepribadian manusia. Penelitian yang dilakukan para ahli tersebut menghasilkan berbagai macam teori kepribadian yang sampai sekarang digunakan masyarakat. Salah satu ahli psikologi tersebut adalah Carl Gustav Jung. Carl Gustav Jung (selanjutnya disebut Jung) membahas struktur *psyche* atau kepribadian. *Psyche* adalah totalitas

segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jiwa manusia terdiri: (1) alam sadar (kesadaran) dan (2) alam tak sadar (ketaksadaran). Alam sadar atau kesadaran mempunyai dua komponen pokok, fungsi jiwa dan sikap jiwa. Keduanya mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya (dalam Suryabrata, 2007:156-158).

Fungsi jiwa menurut Jung ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok jiwa, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan; dan yang kedua lagi irrasional, “pendriaan” dan intuisi. Fungsi rasional bekerja dengan cara penilaian, pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irrasional dalam menjalankan fungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya mendapat pengamatan, “pendriaan” mendapat pengamatan dengan sadar-indriah, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar-naluriyah (melalui Suryabrata, 2008:158-159).

1. Tabel Fungsi-fungsi jiwa menurut Jung

Fungsi Jiwa	Sifatnya	Cara Bekerjanya
Pikiran	Rasional	Dengan penilaian: benar-salah
Perasaan	Rasional	Dengan penilaian: senang-tak senang
Pendriaan	Irrasional	Tanpa peniaian: sadar-indriah
Intuisi	Irrasional	Tanpa penilaian:tak-sadar-indriah

Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang paling berkembang merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya (Suryabrata, 2008:159).

Manusia menurut Jung memiliki sikap jiwa. Sikap jiwa adalah: arah daripada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, (1) manusia yang bertipe *ekstrovers* atau ekstrovert (terbuka) dan (2) manusia yang bertipe *introvers* atau *introvert* (tertutup). Orang yang ekstrovert atau terbuka dipengaruhi oleh dunia obyektif, dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Orang bertipe ekstovers bersikap positif terhadap

masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain lancar. Orang yang *introvert* atau tertutup dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain (Suryabrata, 2008:162). Antara *ekstrovert* dan *introvert* terdapat hubungan yang kompensatoris yang dinamakan *ambrivert*.

Berdasarkan pada dua komponen pokok kesadaran, yakni fungsi jiwa dan sikap jiwa, sampailah Jung pada empat kali dua atau delapan tipe. Empat tipe *ekstravers* dan empat tipe *introvers*, tipe pembagian tersebut dikenal dengan istilah tipologi Jung. Jung dalam tipologinya membahas kehidupan alam tidak sadar, yang merupakan realitas yang sama pentingnya dengan kehidupan alam sadar. Kehidupan alam tidak sadar berlawanan dengan kehidupan alam sadar, sehingga orang yang kesadarannya bertipe pemikir maka ketidaksadarannya adalah perasa. Orang yang kesadarannya *ekstravers* ketidaksadarannya bersifat *introvers*, begitu juga selanjutnya (dalam Suryabrata, 2007:163). Pemahaman mengenai tipologi Jung dapat dipahami melalui tabel berikut ini:

2. Tabel Tipologi Jung

Sikap Jiwa	Fungsi Jiwa	Tipe	Ketidaksadarannya
Ekstravers	Pikiran Perasaan Pendrian Intuisi	Pemikir ekstravers Perasa ekstravers Pendria ekstravers Intuitif ekstravers	Perasa introvers Pemikir introvers Intuitif introvers Pendria introvers
Introvers	Pikiran Perasaan Pendrian Intuisi	Pemikir introvers Perasa introvers Pendria introvers Intuitif introvers	Perasa ekstravers Pemikir ekstravers Intuitif ekstravers Pendria ekstravers

Menurut Hurlock, penentuan peran seks mempengaruhi kepribadian seseorang melalui pengaruhnya pada konsep diri. Bila anak melihat dirinya secara positif melalui perlakuan orang lain terhadap mereka, terutama perlakuan orang yang paling penting bagi mereka, maka akan mempunyai pengaruh yang menguntungkan bagi kepribadian dan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (1978:187).

c. Teori Psikoseksual

Seksualitas dalam arti yang luas ialah semua aspek badaniah, psikologik, dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia. Seksualitas adalah keinginan untuk berhubungan, kehangatan, kemesraan dan cinta, termasuk di dalamnya memandang, berbicara, bergandengan tangan. Seksualitas mengandung arti yang luas bagi manusia, karena sejak manusia hadir ke muka bumi ini hal tersebut sudah menyertainya (<http://team12jiwa2.blogspot.com>). Secara individu, seksualitas akan melibatkan gabungan antara faktor keluarga, lingkungan sosial, kepercayaan atau agama, dan penuaan. Faktor hubungan interpersonal dalam hubungan seksual juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam seksualitas (<http://www.mail-archive.com>).

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan kehidupan seksual yang berbeda-beda. Kehidupan seksual manusia ada yang berjalan lancar dan normal (sehat) namun ada pula yang mengalami gangguan atau kelainan. Perilaku seksual yang normal ialah yang dapat menyesuaikan diri, bukan saja dengan tuntutan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan dan pertumbuhan, yaitu perwujudan diri sendiri atau peningkatan kemampuan individu untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Normal dalam hal ini diartikan sehat atau tidak patologik dalam hal fungsi keseluruhan (<http://www.mail-archive.com>). Seseorang yang memiliki perilaku seksual sehat atau normal tidak memiliki perasaan takut atau bersalah dalam memperoleh pengalaman seksualnya, ia akan jatuh cinta dan menikah dengan

partner yang dipilihnya, serta mempertahankan rasa cinta kasih dan daya tarik seksual terhadap *partner* nya tersebut (<http://team12jiwa2.blogspot.com>).

Ada dua istilah gangguan perkembangan psikoseksual dalam diri manusia, yakni disfungsi seksual dan deviasi seksual. Disfungsi seksual adalah gangguan yang terkait dengan penyertaan aktivitas dan dorongan seksual yang defisien atau eksekif. Beberapa kasus disfungsi seksual adalah impotensi, ejakulasi, *satyriasis* dan *nymphomania* (Sadarjoen 2005:3). Pemerksaan, *incest*, homoseksualitas, *pedophophilia*, *voyeurism*, *fetishism*, *machochism*, *transvestitism*, *bestialitas*, *exhibitionism*, dan sadisme termasuk deviasi seksual (2005:14).

Supratiknya membagi masalah seksual yang dihadapi seseorang menjadi disfungsi seksual dan kelainan seksual. Disfungsi seksual adalah gangguan baik dalam hal hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam hal kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual. Jenis-jenis disfungsi seksual yang dialami pria maupun wanita menurutnya adalah *insufisiensi erektile*, ejakulasi, insufisiensi rangsangan, disfungsi orgamik, *vaginismus*, dan *dispareunia*. Perilaku seksual yang berkelainan (*variant sexual behavior*) adalah perilaku seksual yang pemuasannya ditentukan oleh sesuatu yang lain, bukan lewat hubungan seksual dengan pasangan beda jenis yang sudah dewasa. Perilaku seksual yang berkelainan dialami oleh pria maupun wanita dan tidak menimbulkan korban. Perilaku seksual yang berkelainan di antaranya adalah homoseksual, *biseks*, *transvestisme*, *transseksualisme*, *fetishisme*, *voyeurism*, *ekshibisionisme*, *sadisme*, *incest*, dan *masokhisme* (1995:91-96). Masalah seksualitas yang akan dibahas

dalam penelitian ini adalah masalah seksual yang dialami oleh dua tokoh utama dalam novel, yakni mengenai homoseksual antara dua orang pria.

Homoseksual merupakan salah satu bentuk varian atau kelainan seksual yang dialami pria maupun wanita. Perilaku homoseksual menurut Supratiknya adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis, bila pria dengan pria disebut *gay*, dan bila terjadi di antara wanita disebut *lesbian* (1995:94). Menurut Sadarjoen, homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lazim digunakan bagi pria yang mengalami penyimpangan ini (2005:41).

Seseorang yang menjadi homoseksual memiliki gangguan yang terletak pada perkembangan *gender identity*, keraguan menentukan identitas gender yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang homoseksual tidak mengalami keraguan dalam *sexual identity* (pelaku homoseksual mengetahui bahwa mereka 100% memiliki *biological sex pria*), tetapi keraguan menentukan peran seks dalam hidupnya (Sadarjoen, 2005:48).

Homoseksual tidak hanya melibatkan kontak fisik yang ditunjukkan dalam bentuk kontak seksual, namun juga melibatkan aspek emosional dan psikologis berupa kedekatan emosional dengan pasangan, ketertarikan secara erotis, serta persepsi individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang homoseksual (<http://www.e-psikologi.com>). Sadarjoen mengatakan penyebab homoseksual adalah pengalaman homoseksual ketika penderita pernah dijadikan

objek seksual oleh orang dewasa sesama jenis (2005:15). Homoseksual dapat mengacu kepada:

1. Orientasi seksual, ketertarikan atau dorongan atau hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama.
2. Perilaku seksual (*Sexual Behavior*), perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama, tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.
3. Identitas seksual (*Sexual Identity*) atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual. Pria dengan pria disebut *gay*, perempuan dengan perempuan disebut *lesbian* (<http://www.e-psikologi.com>).

Orang yang memiliki perilaku seksual berkelainan seperti *gay*, memiliki penampilan atau ciri yang berbeda dengan orang normal. *Gay* umumnya suka memakai baju yang ketat, dengan maksud menunjukkan keindahan lekuk tubuhnya. Bentuk *body* (badan) bagi seorang *gay* adalah nilai jual tersendiri. Dari segi penampilan para *gay* suka berpenampilan yang rapi dan terlihat seperti wanita, kebanyakan menggunakan parfum yang baunya menyengat atau “norak”. Pakaian yang digunakan pun cenderung lain dari yang lain, kaum *gay* lebih senang memakai warna mencolok, bahkan kebanyakan “norak”, agar menarik perhatian. Umumnya, para *gay* ini terlihat sangat feminim, dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung "ramai". Perhiasan yang “ramai” tersebut merupakan alat komunikasi sesama *gay*. Selain itu gaya bicara seorang *gay* akan

berbeda dengan kaum nomal, dan itu dapat diketahui saat seseorang mengobrol dengan kaum *gay*. Ciri lainnya, mereka selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita (<http://www.tmore-online.com>).

Kepribadian seorang *gay* cenderung pendiam, tertutup, dan tidak suka bergaul dengan banyak orang. Biasanya kaum *gay* hanya berbicara seadanya dan cenderung lembut (<http://www.tmore-online.com>).

Perbedaan antara jenis kelamin yang paling nyata dalam stereotip peran seks tampak pada ciri kepribadian, seperti pola kepribadian yang feminim ditandai oleh ketergantungan, kepasifan, dan kepatuhan. Sebaliknya, pola kepribadian maskulin yang khas adalah pola orang yang dominan, agresif, dan aktif (Hurlock, 1999:160).

Seseorang menjadi homoseksual diakibatkan karena berbagai faktor. Faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu indikator seseorang menjadi homoseksual. Lingkungan keluarga turut mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Keluarga merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Jenis pola keluarga dan siapa anggota keluarga yang ikut berperan, mempengaruhi perkembangan anak (Hurlock, 1999:200-201).

Ayah mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan peran seksual anak. Jika peran ayah kecil atau tidak berperan sama sekali dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pola asuh, maka akan muncul kesimpangsiuran peran jenis kelamin anak (Dagun, 1990:104-105). Mavis Hetherington (melalui Dagun,

1990:105) mengatakan, anak laki-laki yang ditinggalkan ayahnya sejak dini berperilaku tidak maskulin. Selain itu anak menjadi kurang mandiri, ketergantungan, kurang tegas, dan tidak menyukai permainan yang melibatkan fisik. Keadaan tersebut bagi anak laki-laki akan mengakibatkan kurang memperlihatkan sikap sebagai seorang laki-laki.

Freudian berpendapat, bahwa perasaan yang diekspresikan seorang homoseksual bersumber pada asosiasi perasaan bersalah yang tidak disadari baik terhadap wanita maupun *incest*. Menurut teori Freud, keterpakuan terhadap respon homoseksual terbina dalam masa anak-anak melalui interaksi emosional antara anak dengan orang tuanya (melalui Sadarjoen, 2005:49). Interaksi emosional yang kuat mempengaruhi respon homoseksual.

Faktor lingkungan keluarga yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual menurut Adesla diantaranya adalah:

1. Pola asuh

Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan. Pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan tersebut, meliputi:

- a. Kriteria penampilan fisik : pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai, dan lainnya.
- b. Karakteristik fisik : perbedaan alat kelamin pria dan wanita. Pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat

dibandingkan dengan wanita; pria pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga atau otot kasar, sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.

- c. Karakteristik sifat : pria pada umumnya lebih menggunakan logika atau pikiran, sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan atau emosi; pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.
- d. Karakteristik tuntutan dan harapan : untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para pria adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian pria dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegar, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah (seperti istri, dan anak-anak). Masyarakat yang menganut sistem maternalistik maka berlaku sebaliknya, bahwa wanita dituntut untuk menjadi kepala keluarga. Jika dilihat secara universal, sistem yang diakui universal adalah sistem paternalistik. Namun baik paternalistik maupun maternalistik, setiap orang tetap dapat berlaku sebagai pria ataupun wanita sepenuhnya. Yang membedakan pada

kepala keluarga pria dalam paternalistik dan wanita dalam maternalistik adalah pendekatan yang digunakan dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.

Pola asuh yang tidak tepat seperti anak laki-laki yang dikenakan pakaian perempuan, didandani, diberikan mainan boneka, dan diasuh seperti layaknya mengasuh seorang perempuan ataupun sebaliknya, dapat berimplikasi pada terbentuknya identitas homoseksual pada anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak tidak dikenalkan dan dididik secara tepat dan benar akan identitas seksualnya serta akan perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan.

2. Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis. Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada orang tua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya. Anak laki-laki melihat pada ayahnya, dan anak perempuan melihat pada ibunya, dan kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya.

Homoseksual terbentuk ketika anak gagal mengidentifikasi dan mengasimilasi, apa, siapa, dan bagaimana menjadi dan menjalani peranan sesuai dengan identitas seksual berdasarkan nilai-nilai universal pria dan wanita. Kegagalan mengidentifikasi dan mengasimilasi identitas seksual ini dapat dikarenakan figur yang dilihat dan menjadi contoh untuknya tidak memerankan peranan identitas seksual mereka sesuai dengan nilai-nilai universal yang berlaku, seperti ibu yang terlalu mendominasi dan

ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya, ayah tampil sebagai figur yang lemah tidak berdaya, serta orang tua yang homoseksual. Hal tersebut membuat anak laki-laki merasa tidak nyaman terhadap ibunya yang terlalu dominan dan memperlakukan ayahnya (yang adalah kelompoknya) secara tidak menyenangkan. Tanpa disadari oleh anak, kejadian ini seakan terekam dalam ingatannya dan dijadikan sebagai contoh bagaimana wanita akan memperlakukan dirinya nanti seandainya ia membina hubungan dengan wanita. Ia pun sama sekali tidak mengingkan hal seperti demikian terjadi pada dirinya. Pada akhirnya ia jadi merasa lebih nyaman dan aman untuk berhubungan dengan kelompok jenisnya sendiri (melalui <http://www.e-psikologi.com>).

Hurlock mengatakan, salah tugas perkembangan yang penting di akhir masa kanak-kanak ialah belajar memerankan peran seks yang disetujui kelompok sosial. Kegagalan dalam menguasai tugas ini akan membawa reaksi sosial yang merugikan, yang kemudian mempengaruhi konsep diri anak (Hurlock, 1999:171). Ia juga menambahkan, bahwa minat seks pada anak meningkat sepanjang masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa puber (1999:137).

Ketetapan stereotip peran seks dicapai dengan mengajar anak, sejak awal kanak-kanak diajarkan untuk memainkan peran yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya dan dengan meniadakan kesempatan untuk belajar peran yang dianggap tidak sesuai (Hurlock, 1999:160). Orang tua, guru, dan teman adalah orang-orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas penentuan peran seks

anak (1999:173). Pemaksaan stereotip peran seks pada anak yang tidak sesuai dengan kemampuan atau minat akan mendatangkan rasa tidak puas dan frustrasi (1978:178). Ia menjelaskan, bila anak tidak mau atau tidak mampu menerima stereotip peran seks yang telah dipelajarinya sebagai jenis peran seks yang disetujui kelompoknya, mereka dihadapkan pada suatu dilema. Mereka mungkin melakukan apa yang paling memenuhi kebutuhan mereka, membuat penyesuaian pribadi yang baik tetapi penyesuaian sosial yang buruk, atau mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok, jadi membuat penyesuaian sosial yang baik tetapi penyesuaian pribadi yang buruk (1999:186).

Sadarjoen berpendapat, melalui konsepsi psikoanalitik mengenai perkembangan seksual, respon seksual awal dari anak kecil adalah biseksual. Apakah nantinya berkembang menjadi heteroseksual atau homoseksual ditentukan kemudian (2005:48). Proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang menjadi penentu menjadi heteroseksual atau homoseksual.

Seseorang yang homoseksual bukan murni didasari oleh orientasi homoseksual (ketertarikan yang bersifat romantis) melainkan karena di motivasi oleh rasa ketergantungan terhadap sesama jenis dan kebutuhan akan *power* (kuasa). Ia meyakini bahwa dirinya lemah dan tidak memiliki kuasa atau kekuatan untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan meraih apa yang diinginkannya sendirian. Ia mencari seseorang yang dapat dijadikannya sebagai pegangan, sebagai tempatnya berlindung dan bergantung. Dengan latar belakang pengalaman hidupnya, ia menemukan kenyamanan dan rasa aman ketika berhubungan dengan sesama jenisnya (<http://www.e-psikologi.com>).

Sativoner menjelaskan, seseorang yang menjadi homoseksual setelah dewasa disebabkan karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang paling besar memungkinkan mempengaruhinya adalah kekerasan seksual dan pengalaman traumatik. Seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual sesama jenis berusaha menghindari sensasi dari pengalaman tersebut. Seringkali ketika mereka sedang sendiri pengalaman dan sensasi tersebut muncul dan membayang-bayangi diri mereka, demikian juga dalam mimpi. Mereka juga teringat akan sensasi yang dirasakan ketika kejadian tersebut terjadi, dan timbullah hasrat dalam diri mereka untuk merasakan kembali sensasi tersebut. Dorongan inilah yang membuat mereka mencoba-coba dan akhirnya merasakan kenyamanan hingga terbentuk menjadi homoseksual (Adesla melalui <http://www.e-psikologi.com>).

BAB III

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *LELAKI TERINDAH*

Novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1994:4). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Berikut ini akan dibahas unsur intrinsik yang membangun jalan cerita novel *LT* meliputi tokoh, latar, dan tema, yang akan mendukung analisis kepribadian tokoh utama dalam novel.

A. Tokoh dalam Novel *Lelaki Terindah*

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh merupakan pelaku cerita, yang melakukan dan dikenai sesuatu di setiap peristiwa dalam cerita. Tokoh membuat cerita menjadi hidup.

Merujuk pada teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya, berikut ini akan dibahas analisis mengenai tokoh yang terdapat dalam novel *LT*. Analisis dilakukan untuk mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam jalannya cerita serta yang mendukung gambaran kepribadian tokoh utama, khususnya yang

mengakibatkan tokoh utama menjadi homoseksual. Selain itu, analisis dilakukan untuk mengetahui gambaran fisik dan mental para tokoh.

1. Tokoh Rafky

Rafky adalah pemuda gagah dan tampan. Badannya tegap, tinggi atletis. Sosok idaman setiap wanita. Ia anak kedua dari tiga bersaudara. Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Kedua orangtuanya menjadikan Rafky sebagai perisai keluarga.

Rafky adalah salah satu cowok metroseksual. Rafky sangat peduli dengan penampilannya. Sikap pria metroseksual yang dimiliki Rafky tampak pada:

Ia menikmati menjadi pusat perhatian. Ia semakin berlatih keras di *fitness center*. Bukan hanya untuk sehat, tapi juga untuk mempertahankan keindahan tubuhnya. (LT:91)

2. Tokoh Valent

Valent adalah pasangan homoseksual Rafky. Valent anak tunggal dari keluarga kaya dan terpandang. Ayahnya meninggal karena kecelakaan saat ia berumur dua tahun. Kepergian ayahnya membuat dirinya tidak mengenal kasih sayang seorang pria, seorang ayah. Sehingga saat ia melewati masa kanak-kanak atau *puber*, ia merasa janggal akan dirinya. Kejanggalan yang Valent rasakan dalam dirinya sebagai berikut:

Melewati usia kanak-kanak, Valent terkejut melihat perkembangan fisiknya Ia seperti terkurung dalam tubuh seorang lelaki dewasa. (LT:55)

Valent seorang pemuda tampan. Valent memiliki sisi kewanitaan dalam dirinya yang tampan dan gagah. Hal itu terlihat dari penampilannya yang menarik dan *fashionable* maupun dari raut wajahnya.

Penampilannya menarik, gaya anak muda sekarang. Kemeja lengan panjang digulung ke siku, dengan celana *blue denim*. Sweater hangat tampak diikat melingkar di atas pundaknya. Rapi, *fashionable*, tapi tidak genit.

Sebentuk paras yang rupawan. Alur yang membentuk hidung, bibir, dan dagunya demikian menawan. Terlalu halus untuk laki-laki. Ketampanannya berbaur dengan kelembutan. (LT:31)

Valent mengidap penyakit *diabetes melitus* atau kencing manis. Penyakit tersebut membuat Valent memiliki ketergantungan terhadap suntikan insulin jika sewaktu-waktu penyakitnya kambuh. Selain itu, karena penyakitnya membuat Valent tidak bisa terlalu lama bermain di luar rumah. Valent pun tidak memiliki banyak teman.

. . . . Karena penyakit diabetes yang diidapnya, Valent tidak bisa terlalu lama bermain di luar rumah. Sinar matahari yang panas akan menguras tenaganya dan membuatnya cepat lelah. (LT:143)

3. Tokoh Janita

Janita adalah ibu Valent. Janita menjadi *single parent* bagi Valent karena suaminya telah tiada. Ia pun memutuskan membesarkan Valent seorang diri dengan tidak menikah lagi.

Janita seorang ibu yang kuat dan tangguh. Ia bekerja di perusahaan peninggalan suaminya, selain itu ia membesarkan Valent seorang diri hingga dewasa. Ia pun dengan sabar merawat Valent, terlebih lagi jika penyakit Diabetes Valent kambuh. Janita selalu berusaha agar Valent bahagia dan senang.

Janita menjerit histeris ketika siang itu menemukan Valent cilik menggigil hebat di dalam kamarnya. Valent meringkuk memilukan di lantai.

....

Janita segera menyelubungi anaknya dengan selimut berlapis-lapis dan melarikannya ke rumah sakit.
(LT:172)

“...”

“Aku sudah melimpahimu dengan cinta, tidak cukupkah semua itu?”

“...”

“Aku korbakan diriku untukmu, anakku,” ratap Janita.
(LT:167-168)

Sejak dulu ia memang senang menjamu dan memanjakan teman-teman lelaki Valent yang berkunjung ke rumah. . . . (LT: 142)

Janita menaruh seluruh harapannya pada Valent. Oleh karena itu saat ia tahu bahwa Valent adalah homoseksual, ia sangat *shock* dan kecewa. Janita berusaha agar Valent menjauhi Rafky. Tiap ke kantor maupun pulang kantor Valent selalu di antar jemput, bahkan ditunggu.

Kini setiap hari Valent diantar-jemput oleh sopir pribadi Janita dan diawasi setiap kegiatannya. Selesai jam kantor, harus langsung pulang ke rumah. Janita menghitung setiap menit. Valent tak boleh terlambat detik

pun. Janita seketat mungkin memonitor Valent agar anaknya tidak punya celah sedikit pun untuk bertemu Rafky. (LT:169)

4. Tokoh Rhea

Rhea adalah pacar Rafky sebelum Rafky jatuh cinta pada Valent dan menjadi homoseksual. Rhea merupakan gadis modern dengan penampilan trendi. Rhea tidak hanya cantik secara fisik, tapi ia juga cerdas dan mandiri. Ia seorang *interior designer*. Rhea anak sulung dari keluarga yang kaya raya.

Rhea sangat mencintai Rafky dan tidak mau melepaskan Rafky meski ia tahu bahwa Rafky adalah homoseksual. Sikap Rhea yang posesif dan ambisius ada pada kutipan berikut:

. . . . Rhea langsung memekik histeris. Ia menerjang dan menerkam Rafky dengan membabi buta. Memukul-mukul dengan kalap. Mencakar tubuh Rafky hingga berdarah. (LT:148)

Tapi Rhea tidak berhenti sampai di situ. Ia menguntit kemana pun Rafky pergi. . . . (LT:149)

. . . . “Aku sudah membawa seorang lelaki ke tengah kita. Kita bisa main bertiga, kan? Aku rela menjadi pelengkap, asalkan kau kembali padaku!” (LT:165)

5. Tokoh Kinan

Kinan seorang wanita lugu dan baik hati. Kinan merupakan figur gadis impian. Seorang gadis lembut dan anggun. Memiliki rambut hitam yang panjang tergerai dan memiliki kulit putih yang halus. Kinan adalah tunangan Valent.

Kelembutan dan keramahan yang dimiliki Kinan sirna saat ia mempersiapkan pernikahannya. Kinan menjadi wanita yang cerewet dan penuntut.

Perubahan sikap Kinan nampak pada kutipan berikut ini:

Gadis yang lembut, namun ketika sampai pada soal pernikahan, ia bisa menjadi begitu cerewet dan menuntut kesempurnaan. (LT:158)

Sikap perhatian dan pengertian sebagai seorang kekasih dimiliki Kinan. Kinan tidak marah atau benci kepada Valent saat mengetahui Valent menyukai sesama jenis dan mencintai Rafky. Sikap Kinan tersebut nampak pada kutipan:

“Kau sakit Val?” tanya Kinan cemas. “Gulamu tidak apa-apa?” (LT:160)

“Aku bahagia jika kau bahagia, Val,” bisiknya memaksakan senyum. Seperti matahari yang gagal bersinar ditelan mendung. “Kalau kau bahagia bersama Rafky, aku rela kau berpaling padanya....” (LT:167)

Kinan bahkan mendukung perjuangan cinta Rafky dan Valent disaat orang-orang disekitarnya menentang. Pernyataan Kinan yang mendukung cinta Valent dengan Rafky tersebut ada pada kutipan:

“....”
 “Siapa bilang cinta lelaki dengan lelaki tidak membahagiakan?”
 (LT:189)

Kinan pun rela membatalkan pernikahannya dengan Valent. Kinan juga membantu Valent untuk berbicara kepada Janita agar Janita merestui hubungan Valent dengan Rafky.

....
 Kinan datang mengungkapkan semuanya pada Janita, sementara Valent hanya duduk di sisi gadis itu dengan mulut terkunci.

“ ”

“Kami sepakat untuk membatalkan perkawinan ini, Tante,” desah Kinan tulus. . . .

(LT:177)

Pengorbanan yang dilakukan Kinan membuat Janita jengkel dan kesal kepada Kinan. Janita pun menganggap Kinan sebagai wanita bodoh yang tidak mau mempertahankan cintanya.

. . . . Janita membentaknyanya dengan geram. . . .

“Kau gadis bodoh!” bentak Janita gregetan.

“Kalau kau mencintai Valent, rebut dan miliki Valent! Rampas dia dari Rafky!”

(LT:189)

“ ”

“Ternyata kau bukan cuma bodoh!” jerit Janita, hangus oleh kemarahan.

“Tapi juga bebal! Keras kepala!”

(LT:190)

6. Tokoh Raina

Raina merupakan seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang. Kasih sayang yang ia miliki tidak hilang begitu saja saat ia mengetahui jika Rafky adalah homoseksual. Bahkan, Raina merasa bahwa apa yang terjadi dalam diri Rafky adalah kesalahannya.

“Rafky... Rafky anakku...,” bisik Raina terisak-isak.

“Aku yang melahirkanmu, aku yang membesarkanmu, aku yang mendidikmu... pasti aku yang salah. Maafkan aku, Nak... Maafkan mama, Rafky...”

(LT:153)

. . . . “Aku sebagai ibu yang seharusnya bertanggung jawab ketika kau tumbuh dengan keliru...” (LT:154)

.... menyesali kegagalannya sebagai seorang ibu.... (LT:196)

Sikap keibuan yang ia miliki membuat Raina mencoba mengerti dan memahami keadaan Rafky. Walaupun sebenarnya hatinya perih dan kecewa.

....

Raina menggeleng pedih, meski anaknya tak melihat. *Tidak. Aku tidak akan pernah menyetujui pilihan Rafky.*

“Ke... rumah sakit mana... Mama harus menyusulmu, Raf?” Raina menggerakkan lidahnya yang kelu. Hatinya menolak keras, tapi tangannya dengan patuh mencatat nama dan alamat rumah sakit yang disebutkan Rafky.

(LT:195)

Raina seorang istri yang setia dan selalu berada di sisi suaminya. Raina menjadi ibu dan istri yang tabah dalam menghadapi persoalan yang dihadapi keluarganya agar suaminya tegar.

“....”

“Dia anak kita, Kahfi,” bisiknya dengan air mata berlinang.

“Kemana lagi dia mencari pertolongan, jika bukan kepada kita? Jangan biarkan dia seorang diri...tersesat dalam ketidaktahuannya.”

(LT:155)

Raina juga seorang wanita yang ramah. Ia tersenyum dan menunjukkan empati saat dirinya bertemu dengan Janita di rumah sakit.

Raina memandang dengan sinar persahabatan yang tulus (LT:196).

Raina menubruk perempuan di hadapannya dengan pedih. (LT:206)

7. Tokoh Kahfi

Kahfi seorang ayah yang tegas. Ayah yang sangat menyayangi ketiga anaknya. Kahfi sangat membanggakan Rafky sebagai anak laki-laki satu-satunya. Namun kebanggaan itu sirna saat Kahfi mengetahui bahwa anak yang selama ini ia banggakan menyukai sesama jenis.

“Pukul aku,Papa! Cambuk aku!” Rafky menarik paksa tangan Kahfi, agar ayahnya tidak pergi meninggalkannya.

“Lampiaskan semua kemarahan dan kekecewaanmu kepadaku, Papa!”

....

Kahfi bangkit berdiri dengan wajah mengejang seperti batu karang. Dadanya turun-naik dilahap kemarahan yang mencadas. Ia mengibaskan tangan anaknya jauh-jauh, seolah-olah jijik bersentuhan dengan anak kandungnya sendiri. . . .

(LT:152)

8. Dokter Julian

Doker Julian adalah dokter yang merawat Valent jika penyakit diabetesnya kambuh. Dokter Julian seorang dokter yang cekatan, ahli dalam bidangnya , dan bersimpati dengan keadaan pasiennya.

Dokter Julian dengan cekatan memberikan pertolongan medis. Botol infus segera dipasang. Jarum infus ditancapkan. Obat penenang disuntikkan.
(LT:188)

“ . . . ”

“Diabetes rentan dengan serangan tiba-tiba dan tidak dapat diramalkan,” sahut Dokter Julian dengan kedukaan mendalam. . . . (LT:208)

9. Gadis Penghibur di Thailand

Gadis ini merupakan pekerja seks komersil yang disewa Rafky semalam saat ia berada di Thailand bersama Valent. Rafky menyewa gadis ini untuk membuktikan bahwa dirinya adalah laki-laki normal, masih menyukai perempuan, masih terangsang jika melihat perempuan.

Gadis itu segera memisahkan diri dari kerumunan penari. Ia turun dari panggung dan mendekati si pelayan yang langsung mengantarkannya menemui Rafky. Di depan Rafky gadis itu tersenyum hangat
(LT:118)

. . . . Refleks ia menggandeng tangan gadis itu, seperti tak rela jika gadis itu disambar lelaki lain. (LT:120)

Rafky mendekap gadis itu dan mengajaknya melangkah ke luar. Dengan mesra gadis itu melingkarkan lengannya di tubuh Rafky yang kekar. Mereka lebih tampak seperti sepasang kekasih, daripada seperti laki-laki hidung belang yang berkencan dengan perempuan malam
(LT:121)

10. Petugas Wanita di Bandara

Petugas wanita di Bandara adalah petugas yang membantu Rafky untuk bisa ikut penerbangan ke Thailand saat ia datang terlambat untuk *check in* di bandara. Ia membantu Rafky mengurus prosedur keberangkatan ke luar negeri. Jika petugas wanita ini tidak menolongnya, maka Rafky tidak dapat pergi ke Thailand dan bertemu Valent.

. . . . Tapi ketika Rafky mendekat ke sana, petugas wanita itu tampak berhenti mengetik dan bangkit meninggalkan layar komputer. (LT:26)

Lalu petugas itu mengontak seseorang melalui *handie talkie*-nya. Entah apa yang ia bicarakan. Terdengar ia sedikit berdebat. Tapi sesaat kemudian ia duduk kembali di kursinya, menghadap layar komputer, membuka kembali data penerbangan dan denah kursi penumpang. (LT:27)

“Kalau kapan-kapan perlu bantuan lagi,” kata petugas itu hangat,” Anda bisa menghubungi saya.” (*LT*:28)

Berdasarkan uraian tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *LT* memiliki dua tokoh utama, yakni Rafky dan Valent. Keberadaan tokoh Rafky dan Valent adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Mereka juga merupakan benang merah yang mengkaitkan beberapa peristiwa serta tokoh-tokoh lain dalam *LT*. Tokoh bawahan atau tokoh tambahan pada novel *LT* adalah Janita, Rhea, Kinan, Raina, Kahfi, Dokter Julian, gadis penghibur, dan petugas wanita di Bandara. Mereka merupakan tokoh yang menunjang dalam jalannya cerita dan yang memiliki keterkaitan dengan dua tokoh utama, Rafky dan Valent.

Tokoh protagonis dalam *LT* adalah Rafky, Valent, Kinan, dan Raina. Janita, Rhea, Kahfi sebagai tokoh antagonis dalam novel *LT*, karena mereka bertiga menimbulkan konflik dalam cerita.

B. Latar Novel Lelaki Terindah

Subbab ini akan membahas latar yang terdapat dalam novel *LT*. Analisis dilakukan untuk mengetahui gambaran ruang dan latar cerita yang digunakan dalam novel. Mengacu pada teori yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro, bahwa unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, serta teori yang dipaparkan oleh Noor bahwa ruang dibagi

menjadi ruang terbuka dan tertutup, maka analisis latar novel *LT* akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Latar Tempat

Andrei Aksana banyak memaparkan tempat-tempat yang dilalui maupun dikunjungi tokoh dalam novel *LT*. Pada awal cerita, cerita diawali dengan terlambatnya Rafky di bandara Soekarno-Hatta, kemudian pertemuan dan perkenalan Rafky dan Valent di dalam pesawat yang akan menuju Thailand dan bandara Changi di Singapura. Bandara menjadi latar karena keduanya akan pergi berlibur.

Rafky mengempaskan pintu taksi dengan tidak sabar, meskipun taksi itu belum sempurna menepi ke trotoar terminal keberangkatan di bandara Soekarno-Hatta. Sambil mengentakkan ransel di punggungnya, ia menerjang keluar.

Mudah-mudahan belum terlambat, tapi ia sangsi.

(*LT:25*)

. . . . Tanpa menyadari, ketika sedang mengangkat ranselnya, tepat di saat bersamaan, penumpang yang duduk dibawahnya, beranjak bangkit.

Bahu mereka berbenturan. Tidak terlalu keras. . . . Penumpang yang semula ingin berdiri itu langsung terduduk kembali di kursinya. Wajahnya pias menunjukkan penyesalan.

(*LT:29*)

Penerbangan itu transit di Singapura. Tidak terlalu lama. Cuma tiga puluh menit. . . .

Rafky memutuskan berkeliling di sekitar terminal kedatangan itu. . . .

. . . . Di sana ia sempat berpapasan dengan pemuda yang membenturnya di pesawat tadi, tapi Rafky berusaha tidak melirik. Pemuda itu pun hanya menoleh sekilas.

Beberapa kali mereka berpapasan lagi. Di *duty free shop*. Di *gift shop*. Dimana-mana.

(*LT:30-31*)

Rafky bergegas memutar langkah menuju *gate* tempat ia keluar dari pesawat tadi, dan di sana mereka bertemu sekali lagi. . . .

....

Pemuda itu menunjuk ke arah kursi di hadapannya yang kosong. . . . Ia tidak terpaksa ketika akhirnya menjatuhkan tubuhnya duduk di depan pemuda itu.

“Saya Valent,” kata pemuda itu memperkenalkan diri.

“Rafky, balas Rafky pendek. Dijabatnya tangan Valent sekedarnya. . . .

(*LT:32-33*)

Latar tempat yang digunakan novel *LT* adalah Negara Thailand dengan bandara, hotel, kota maupun obyek wisatanya, Bandara Changi di Singapura (toko buku *Times Newslink*, *duty free shop*, *gift shop*, dan ruang tunggu), Bandara Soekarno Hatta, rumah Rafky, rumah Valent, Rumah Sakit, rumah Rhea, kantor Rafky (*basement* dan kafetaria), bioskop, jalan yang gelap dan sunyi, butik pernikahan, dan kantor jasa dekorasi perkawinan.

Latar tempat di Negara Thailand merupakan latar yang paling banyak dipaparkan pencerita. Hal tersebut dikarenakan dua tokoh utama banyak menghabiskan waktu bersama di Thailand. Tempat-tempat di Thailand yang dijadikan latar adalah Bandara Don Muang, Hotel Dusit Thani yang terletak di Rama IV Road, Kafe hotel, kamar hotel, Ayutthaya (ibu kota pertama Thailand), Sungai Chao Phraya, Thon Buri (kota original Bangkok), Loy Krathong Festival, The Golden Mount di Pulau Rattanakosin, Grand Palace (istana monarki hingga Raja Rama VII), Mo Chit (*Northeastern* Bus Terminal), Tha Phra Chan (dermaga kuno), Saladaeng – BTS Sky Train Station (Bangkok *Mass Transit System Public*), Rama VI Statue (Lumpini Park), Soi Prathuchai, Family Mart, dan Patpong.

Rumah Sakit menjadi latar saat Valent harus dirawat karena penyakit diabetesnya kambuh. Rumah Rafky merupakan latar tempat tinggal Rafky dari kecil hingga dewasa. Rumah Valent sebagai setting penceritaan kehidupan sehari-hari Valent dengan ibunya Janita. Rumah Rhea menjadi latar saat Rhea berusaha mencium dan memeluk Rafky serta merayu Rafky untuk menjadi kekasihnya kembali. Kantor Rafky (*basement* dan kafetaria) adalah *setting* Rhea membuntuti dan memergoki Rafky. Bioskop dijadikan *setting* saat Rafky dan Valent berkencan ganda dengan pacar masing-masing. Jalan gelap dan sunyi adalah *setting* pertemuan Rafky dengan Valent yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Butik pernikahan dan kantor jasa dekorasi perkawinan adalah latar yang digunakan saat Valent dan Kinan sibuk mempersiapkan kebutuhan pernikahan mereka.

Ruang terbuka banyak digunakan sebagai latar dalam *LT*. Ruang terbuka yang dipakai sebagai latar novel *LT* adalah Negara Thailand serta jalan yang gelap dan sunyi. Beberapa ruang terbuka di Negara Thailand yang digunakan sebagai latar adalah kota-kota di Thailand, sungai-sungai, dan beberapa objek wisata. Sedangkan ruang tertutup dalam novel *LT* adalah Bandara Changi di Singapura (toko buku *Times Newslink*, *duty free shop*, *gift shop*, ruang tunggu), Bandara Soekarno Hatta, hotel dan kafe di Thaliand, rumah Rafky, rumah Valent, Rumah Sakit, rumah Rhea, kantor Rafky (*basement* dan kafetaria), bioskop, butik pernikahan, dan kantor jasa dekorasi perkawinan. Ruang dimana Rafky pergi berjalan-jalan di Thailand maupun saat transit di Singapura menunjukkan jika Rafky memiliki jiwa petualang. Rafky yang tidak suka berada di hotel yang

mewah dan menyukai keramaian juga menunjukkan sosok Rafky yang sederhana dan *esktrovert*. Berbeda dengan Rafky, Valent yang lebih menyukai berada di ruangan kamar hotel menunjukkan diri Valent yang *introvert*.

2. Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan pengarang untuk menceritakan kisah ini adalah pagi, siang, sore, dan malam hari. Tidak ada yang mendominasi atau paling sering digunakan. Ketiga waktu tersebut dipakai oleh pengarang dengan porsi yang sama.

Rafky menyibak tirai kamar. Sinar matahari pagi menerobos tanpa ijin. (LT: 68)

Siang itu Rafky dan Valent menaiki *river taxi*, berupa sampan tradisional yang dilengkapi mesin *boat*. (LT:49)

Di suatu senja yang keemasan, ketika matahari tak sudi disingkirkan meski malam telah mengintai, Valent nekat memperkenalkan Rafky kepada ibunya. (LT:141)

Malam itu kegelapan bersembunyi. Dikalahkan lautan cahaya yang berasal dari kanal dan sungai (LT:51)

Latar waktu yang dilukiskan dengan keterangan angka jam maupun yang diungkapkan, juga terdapat dalam novel ini. Latar waktu dengan keterangan angka jam ada pada awal cerita saat Rafky terlambat datang di bandara.

Mudah-mudahan belum terlambat, tapi ia sangsi. Sudah lima belas menit menyingkir dari angka delapan. Jadwal keberangkatannya pukul 08.45. Seharusnya ia sudah *check in* minimal satu jam sebelumnya untuk penerbangan internasional seperti ini. (LT:25)

Latar waktu yang diungkapkan seperti setahun yang lalu dan ketika, juga digunakan pada novel ini, yakni:

Ketika ia berusia dua tahun, ayahnya meninggal karena kecelakaan.
(*LT*:54)

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1994:23). Perilaku kehidupan sosial tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial yang ada pada novel *LT* akan dijabarkan sebagai berikut.

Seorang anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga akan dituntut oleh orang tuanya untuk melindungi keluarganya dan saudara perempuannya. Demikian juga dengan Rafky, yang anak laki-laki satu-satunya. Orang tua yang selalu menginginkan anak laki-lakinya menjadi pria dewasa yang kuat, cerdas, dan tampan tampak pada harapan Kahfi dan Raina kepada Rafky.

. . . . Sebagai anak laki-laki satunya, sejak kecil Rafky dididik untuk menjadi lelaki yang kuat dan tegar. Rafky dibentuk menjadi perisai keluarga.

. . . . Gagah. Tampan. Cerdas. Juga bintang kelas. Begitulah dambaan setiap orangtua kepada anak laki-laki. Jangan lahir jika hanya menjadi anak laki-laki yang memalukan.
(*LT*:90)

Seorang ibu akan selalu menyayangi anaknya. Mengasihinya dengan kondisi apa pun. Reina memeluk dan mendekap anaknya dengan kasih sayang walaupun tahu bahwa anaknya menyukai sesama pria. Selain itu, ibu selalu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Janita pun menginginkan Valent menikah dengan Kinan karena menurutnya hal tersebut merupakan yang terbaik untuk Valent.

“ ”

“Tidak, anakku,” bisik Raina sambil membelai-belai rambut anaknya. “Kau lahir sebagai bayi suci. Aku sebagai ibu yang seharusnya bertanggungjawab ketika kau tumbuh dengan keliru. . . .”
(LT:154)

Ibunya menaruh harapan besar kepada Valent untuk meneruskan keturunan. Karena dialah anak lelaki satu-satunya. (LT:57)

. . . . Kau adalah laki-laki normal, laki-laki terhormat. Kau akan menikah, punya anak, punya keluarga yang bahagia. . . .”
(LT:171)

Anak memiliki perasaan hutang budi akan segala pengorbanan orangtua yang telah berjuang membesarkannya. Anak pun ingin membalas pengorbanan kedua orangtua saat anak dewasa. Valent ingin membayar semua pengorbanan ibunya, membahagiakannya dengan menikah dan menjadi pria sejati.

“ ”

“Izinkan aku menebus kesalahan kita ini, Raf,” desis Valent nyeri. Izinkan aku berbakti kepada ibuku. . . .”
(LT:185)

Masyarakat menilai bahwa pelaku homoseksual adalah sesuatu yang memalukan, menjijikan. Cinta terlarang yang seharusnya tidak dilakukan. Begitupula Janita, Rhea, Kahfi dan Reina yang menilai cinta Rafky dan Valent adalah cinta terlarang dan memalukan.

“”

“Bukan cinta yang memalukan seperti ini!” pekik Janita geram. . . .
(LT:170)

“”

“Sampai kapan cinta seperti ini sanggup bertahan?” desah Janita pahit, menekan-nekan dadanya yang nyeri.
“Kau tidak mungkin menikah dengannya, tidak mungkin punya anak darinya.... Semua ini semu, Val. Bukan cinta yang abadi....”
(LT:179)

“”

“Diam! Diam! Pekik Janita dengan mata berkaca-kaca. “ Kalian tidak boleh saling mencintai! Kalian bukan laki-laki dan perempuan!
(LT:193)

. . . .

“Tapi,” bisik Valent pedih,”bukan cuma Mama yang akan menghalangi kita bersatu. Masyarakat, norma, dan hukum juga. Padahal apa salah kita? Kita tidak minta dilahirkan begini, bukan?
(LT:194)

Tiap manusia pasti pernah menangis, meneteskan air mata. Tidak terkecuali dengan laki-laki. Rafky meneteskan air mata saat melihat orangtuanya kecewa dan marah karena mengetahui dirinya adalah homoseksual.

Status sosial yang dimiliki Valent terlihat saat ia memesan hotel dan fasilitas lainnya yang serba mewah di Thailand. Hal tersebut menunjukkan bahwa Valent adalah orang kaya.

. . . . Rafky terperanjat dan gemas melihat semua fasilitas dan pelayanan yang dipilih Valent. Gaya pemborosan anak pejabat(LT:45)

“”

“Aku memang tidak suka liburan yang menyengsarakan,” sahut Valent malu-malu. (LT:47)

Pernikahan sebaiknya hanya sekali seumur hidup. Itulah keyakinan yang dipegang masyarakat, sehingga Kinan membatalkan pernikahannya dengan Valent karena tidak mau gagal dalam pernikahan.

“”

“Aku tidak menceritakan alasan yang sebenarnya,” jawab Kinan lirih. “Tapi mereka memahami jika aku ingin menunda atau membatalkan pernikahan ini. Mereka bilang, memang banyak yang harus dipertimbangkan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah, karena pernikahan sebaiknya hanya sekali seumur hidup.”
(LT:191-192)

C. Tema Novel *Lelaki Terindah*

Gagasan pencerita, ide sentral cerita, atau yang disebut dengan tema, akan ditemukan di balik kaitan unsur-unsur alur, tokoh, latar, dan pusat pengisahan (Stanton melalui Prihatmi, 1990:85). Tema merupakan gagasan yang mendasari suatu karya sastra. Tema didukung oleh pelukisan latar dan tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur, sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang membangun cerita atau karya sastra menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1982:51). Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh (Sayuti, 2000:187).

Tema sebuah karya sastra berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Makna atau pengalaman kehidupan itu biasanya masalah kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Masalah kehidupan tersebut merupakan hasil pengamatan dan interaksi pengarang dengan lingkungan ia berada.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Saad dan Nurgiyantoro, maka penulis menyimpulkan bahwa tema utama (tema mayor) novel *LT* adalah kisah percintaan terlarang antara dua orang pria. Percintaan kaum homoseksual yang terjadi antara Rafky dan Valent menjadi dasar atau gagasan dalam cerita.

Persoalan cinta antara Rafky dan Valent adalah persoalan yang paling menonjol dalam cerita. Di samping itu, persoalan tersebut menimbulkan konflik dan pertentangan diantara tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam *LT* mempersoalkan benar atau tidaknya hubungan percintaan yang dilakukan oleh Rafky dan Valent. Pertentangan percintaan sesama jenis yang dalam hal ini adalah homoseksual, dapat diketahui melalui kutipan dialog Rafky dengan Janita, Raina, dan Kinan:

“...”

“Kalian lebih sibuk memperdebatkan pantas dan tidak pantas! Salah atau benar! Terhormat atau memalukan! Tapi kalian malah mengorbankan hidup orang lain!” (*LT*:207)

Dialog antara Rhea dan Rafky juga menunjukkan konflik yang terjadi karena pertentangan cinta terlarang yang dilakukan Rafky dan Valent:

“Jangan rusak dirimu,” sergah Rafky panik.

“Jangan rusak diriku, kau bilang?” pekik Rhea kalap, dengan air mata bercucuran. “Kau telah menghancurkan hidupku hingga tak tersisa sama

sekali! Kau yang merusak semuanya! Teganya kau meninggalkanku demi seorang laki-laki!” (*LT*:166)

Waktu penceritaan untuk Rafky dan Valent yang lebih banyak dibanding tokoh lain, menjadi dasar dalam penentuan tema. Tokoh lain diceritakan hanya sebagai penunjang cerita.

Persoalan kaum homoseksual yang selama ini ditentang oleh masyarakat menjadi inti cerita novel *LT*. Andrei Aksana mengajak pembaca untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah kehidupan yang selalu kembali di tiap zaman, seperti masalah homoseksual ini.

BAB IV

ANALISIS KEPERIBADIAN DAN HOMOSEKSUAL

TOKOH RAFKY DAN VALENT

DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH*

A. Keperibadian Tokoh Rafky dan Valent

Keperibadian merupakan suatu totalitas psikophysical yang kompleks dari manusia sebagai individu (Sujanto, 2004:12). Keperibadian manusia nampak pada tingkah lakunya yang unik. Keperibadian manusia yang satu dengan yang lain tidak sama. Jika seseorang memiliki keperibadian yang sama, keperibadian tersebut tidaklah identik. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jung, berikut ini akan dipaparkan keperibadian yang dimiliki oleh tokoh Rafky dan Valent dalam novel *LT*.

1. Keperibadian Tokoh Rafky

Rafky, pemuda tampan yang menjadi idaman para wanita. Tiap wanita yang pertama kali melihatnya pasti akan langsung terpukau akan ketampanan dan kegagahan yang dimiliki Rafky. Tampan, gagah, pintar, dan sukses merupakan sosok pria idaman setiap wanita. Semua kriteria pria idaman tersebut ada pada diri Rafky.

a. Fungsi Jiwa

Awalnya, pikiran dan perasaan Rafky bekerja secara rasional, mampu menilai yang benar atau salah dan menyenangkan atau tidak menyenangkan. Tetapi setelah ia bertemu Valent, pikiran dan perasaannya menentang apa yang selama ini dianggap benar oleh norma masyarakat. Pikiran Rafky secara rasional masih dapat menilai bahwa sesuatu yang telah dilakukannya adalah salah, yakni saat ia menyadari bahwa dirinya telah melakukan hubungan seksual sesama jenis dengan Valent.

Belum pernah Rafky merasa begitu jijik dengan dirinya sendiri. Bercinta dengan sesama laki-laki! Gila! Gila sekali! Tak pernah sekali pun terbesit dalam pikirannya!

....

....

Rafky masih menyukai perempuan. Perempuan masih sangat menarik untuk dilewatkan begitu saja. Kalaupun sudah tidak ada lagi perempuan di muka bumi ini, Rafky juga tidak sudi melirik laki-laki!

(LT:87)

Ia merasa sangat normal sebagai laki-laki. Jadi mengapa peristiwa terkutuk itu terjadi semalam? Mengapa ia bisa bercinta dengan laki-laki?

(LT:88)

Perasaan Rafky yang tidak wajar dapat diketahui saat ia membalas semua perlakuan Valent ketika hubungan terlarang itu terjadi. Perasaan yang secara rasional akan menyenangkan jika terjadi diantara pria dengan perempuan, bukan pria dengan pria. Rafky menilai akan menyenangkan jika ia bersama Valent, walaupun hal tersebut tidak wajar.

. . . . Bukankah ia juga membalas semua yang dilakukan Valent kepadanya? Balas memeluk. Balas mencium. Balas memagut....

(LT:88)

. . . . Ia tidak meminta Valent menghentikan sentuhannya. Ia justru menikmati (LT:89)

Pikiran Rafky yang tidak lagi secara rasio menilai benar dan salah, akhirnya menentang apa yang selama ini dijadikan norma masyarakat saat ia jatuh cinta dengan Valent. Rafky tetap mencintai dan berhubungan dengan Valent walaupun ia mengetahui bahwa hubungan mereka menyimpang. Rafky melakukan itu semua dikarenakan perasaan menyenangkan yang ada pada dirinya. Rafky menilai apa yang ia lakukan adalah atas dasar menyenangkan, tidak peduli benar atau salah.

. . . .
Perlahan Rafky menyentuh tangan Valent. “Aku tak akan pergi, Val. Aku akan selalu berada di sampingmu.”
(LT:109)

. . . .
Tak kuat mendustai perasaan, akhirnya malam itu Rafky nekat mendatangi rumah Valent meski larangan telah dijatuhkan seperti palang kereta api yang menghalangi mobil melintas. Rafky nekat menerobos, walaupun maut taruhannya.
(LT:169)

“Pendriaan” dalam jiwa Rafky didasarkan pada pengamatannya terhadap lingkungan sekitarnya. Fungsi jiwa Rafky dalam bentuk “pendriaan” terlihat saat pertama kalinya Rafky bertemu Valent, perhatian Rafky kepada Valent yang lemah, dan Rafky memilih Rhea yang cantik dan seksi sebagai pacarnya.

. . . .
Rafky hanya melenguh sedikit, melirik tak acuh ke arah pemuda itu. Laki-laki. Masih muda. Usianya sebaya dengan Rafky, sekitar 27 tahun. Wajahnya tampan. Penampilannya menarik
(LT:29)

. . . . Mengajaknya duduk istirahat setiap Valent tampak kelelahan. Mengulurkan sapatangan ketika Valent berkeringat. (LT:81)

....

Dalam diri Valent, Rafky menemukan kecantikan perempuan yang berbau begitu indahnya dengan ketampanan laki-laki. Barangkali karena itu Rafky seolah terbius. Karena ia melihat Valent sebagai lelaki terindah, sebagai seorang perempuan....

(LT:88)

Hanya dengan Rhea, Rafky bisa pacaran lebih lama. Mungkin karena Rhea bukan hanya istimewa secara fisik, namun juga cerdas. (LT:91)

Intuisi atau naluri Rafky muncul secara tidak sadar saat ia melakukan hubungan seksual dengan Valent yang sama-sama pria. Rafky yang laki-laki normal akan terangsang saat sentuhan lembut membelai dan mengusap dirinya.

Rafky membiarkan ke mana pun jari Valent beranjak pergi. Menelusuri wajahnya, merayap ke telinganya, turun ke lehernya, membelai lengannya, meremas dadanya....

(LT: 82)

Rafky meresapi seluruh getaran yang ditimbulkan oleh sentuhan Valent. Tahu-tahu sudah tak tersisa sehelai benang pun di badannya. Rafky tak ingat lagi kapan Valent menanggalkannya. Gerakan Valent demikian lembut dan halus. . . .

(LT:83)

Instusi seorang laki-laki dimiliki Rafky dalam kepribadiannya. Kutipan di bawah ini menunjukkan instusi tersebut:

. . . . Entah kapan dimulainya naluri ini. Ia merasa iba pada Valent. Kondisi Valent yang rapuh, membangkitkan sifat kelelakian Rafky yang ingin melindungi.

(LT:36)

b. Sikap Jiwa

Sikap jiwa Rafky adalah *ekstavers* (terbuka). Kehidupan Rafky lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, dunia di luar dirinya. Pikiran, perasaan serta tindakan Rafky ditentukan oleh lingkungan di mana ia berada. Sikap Rafky tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Rafky memutuskan berkeliling di sekitar terminal kedatangan itu. . . .
Hanya satu tempat yang membuat Rafky betah. Ia pergi ke toko buku *Times newslink*. Mengamati jajaran buku *new arrival* yang dipajang menarik di rak bagian depan. . . .
(LT:30)

. . . .
Lama Rafky memikirkan pemuda itu. Entah kenapa. Ia jadi lupa memilih buku. Lupa membeli coklat. Lupa harus memeriksa *e-mail* di internet *corner*. Ia lupa segalanya.
(LT:31-32)

Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovers* bersikap positif terhadap masyarakat, seperti mudah bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain (supel). Sikap positif yang terbuka terhadap masyarakat dan supel itu ada dalam diri Rafky.

“ . . . ”
“ Itu artinya saya harus menunggu lima jam lagi kan?” desah Rafky memelas. “Wah, Mbak tega ya?”
(LT:26)

Perempuan silih berganti datang dan pergi dalam kehidupan Rafky. Putus dengan yang satu, perempuan yang lain sudah antre menawarkan diri. Rafky pindah dari satu pelukan ke pelukan perempuan yang lain.
(LT:88-89)

Perempuan mana yang tidak tergila-gila pada Rafky? Entah sudah berapa perempuan yang menjadi kekasihnya. (LT:89)

Sesuai dengan yang dikemukakan Sujanto, bahwa pendidikan di dalam keluarga berfungsi sebagai peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak, yang akan mempengaruhi seluruh kehidupan dan perilakunya (2008:8). Hal itu membuktikan jika kepribadian yang ada pada diri Rafky dikarenakan sejak awal dirinya dibentuk menjadi perisai keluarga, pelindung keluarga oleh kedua orangtuanya.

. . . . Sebagai anak lelaki satu-satunya, sejak kecil Rafky dididik untuk menjadi lelaki yang kuat dan tegar. Sejak kecil Rafky sudah terbiasa menjaga dan melindungi kedua saudara perempuannya. Rafky dibentuk menjadi perisai keluarga. (LT:90)

Menurut Dagny, keinginan, harapan, dan perilaku orangtua terhadap anaknya akan membentuk suatu pola kepribadian (1990:104). Keinginan orangtuanya yang menghendaki Rafky menjadi laki-laki yang kuat dan tegar membentuk kepribadian Rafky menjadi *ekstroverts*.

Patty menyebutkan beberapa orang yang memiliki sikap ekstroverts adalah (1) cenderung dan menyukai partisipasi dalam realitas sosial, lancar dalam pergaulan; (2) bersikap realistis, aktif dalam bekerja, komunikasi sosialnya baik, dan mudah mengerti perasaan orang lain serta ramah-tamah; (3) gembira dalam hidup, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi, serta menguasai perasaan; (4) bersikap optimistis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau konflik-konflik; (5) tidak begitu banyak pertimbangan, berpikir kurang mendalam, bahkan sering kurang analisa atau kurang *self criticism*; (6) bersifat independen dalam pendapat dan mempunyai cita-cita yang bebas; (7) ulet dalam berpikir dan mempunyai pandangan yang pragmatis (1982:171-172). Beberapa ciri orang *ekstroverts*

tersebut terlihat pada diri Rafky, seperti mudah mengerti perasaan orang lain dan ramah, aktif dalam bekerja, bersikap optimis, tidak banyak pertimbangan, dan memiliki cita-cita yang bebas. Ciri sikap *ekstroverts* Rafky diketahui melalui kutipan berikut:

. . . . Ia membantu mengulurkan nampan makanan ke arah Valent. (LT:35)

. . . . Kariernya melesat cepat. Dalam tiga tahun ia telah dipercaya menjadi *business information system manager*. (LT:92)

“ ”

“Jangan ngomong begitu,” cetus Rafky sedih. “Kau pasti sembuh. Kau hanya kecapekan. Terlalu banyak berpikir hingga depresi.”
(LT:193)

. . . . akhirnya malam itu Rafky nekat mendatangi rumah Valent meski larangan telah dijatuhkan seperti palang kereta api yang menghalangi mobil melintas. Rafky nekat menerobos, walaupun maut taruhannya.
(LT:169)

“ ”

“Saya memang suka sekali *adventurous travelling*... bagus untuk *self-discovery*.”
(LT:39)

Seorang pria *gay* dapat dikenali dari penampilannya sehari-hari. Pria *gay* memiliki penampilan atau ciri yang berbeda dengan pria normal. Pria *gay* umumnya suka memakai baju yang ketat, dengan maksud menunjukkan keindahan lekuk tubuhnya. Bentuk *body* (badan) bagi seorang *gay* adalah nilai jual tersendiri. Penampilan *gay* yang seperti itu ada pada diri Rafky, yakni:

Rafky duduk seenaknya. Dengan kedua kaki berselonjor dan mengangkang. Celana *jeans*-nya yang ketat memperlihatkan semua lekuk kejantannya. (LT:20)

Rafky tertidur pulas dalam keadaan terlentang. Mengenakan pakaian sekedarnya. Kaus ketat yang tipis tanpa lengan, celana *boxer* yang sempit dan pendek sebatas pangkal paha. Memperlihatkan relief tubuhnya yang penuh tonjolan otot dan lekukan. (LT:64)

. . . . Rafky menyadari fisiknya menarik dan wajahnya di atas rata-rata. Ia menikmati menjadi pusat perhatian. Ia semakin keras berlatih di *fitness center*. Bukan hanya untuk sehat, tapi juga untuk mempertahankan keindahan tubuhnya. (LT:91)

2. Kepribadian Tokoh Valent

Valent adalah sosok pemuda dengan usia sekitar 27 tahun. Valent memiliki paras yang rupawan. Ketampanannya berbaur dengan kelembutan. Ia merupakan anak tunggal yang dibesarkan oleh ibunya. Ayahnya telah lama meninggal karena kecelakaan saat ia berusia dua tahun. Apa yang dialami Valent dalam hidupnya menyebabkan Valent memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Fungsi Jiwa

Pikiran dan perasaan Valent didasarkan pada sesuatu yang salah tetapi menyenangkan bagi dirinya, bukan benar dan menyenangkan. Padahal seharusnya fungsi jiwa manusia secara rasional bekerja dengan pikiran agar bisa menilai benar atau salah, dan perasaan untuk menilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Valent menilai cintanya pada Rafky adalah benar, dan itu ia lakukan karena Valent bahagia jika bersama Rafky.

”Val...,” panggil Rafky cemas, “kau tidak apa-apa?”
Valent mengangguk. “Aku puas, aku bahagia...”
(LT:63)

“ ”

“ Kalau Mama tidak memberi kesempatan, bagaimana mungkin aku dan Rafky menunjukkan kesungguhan cinta kami? Tanya Valent mengiba-iba. “Izinkan kami membuktikannya, Mama....” (LT:179)

. . . .

Aku tahu kemana aku harus menuju. Cintaku. Lelaki pertama bagiku. Satu-satunya. Tak akan pernah ada yang lain.

Rafky.

Hanya Rafky.

Cukup Rafky

(LT:181-182)

“Pendriaan” dalam diri manusia yang secara irrasional hanya mendapat pengamatan dengan sadar-indriah, dalam diri Valent tampak pada :

Valent tertegun melihat tangannya digandeng. Tapi cepat dihalaunya debu yang menyelinap di dadanya. (LT:51)

Semua berawal dari tatapan. . . . Saat itu pun Valent sedang menatap Rafky. Pertemuan dua pasang mata. Pertautan dua hati. Tak disengaja. Tapi diinginkan terjadi. (LT:82)

Intuisi yang ada pada diri Valent bekerja secara naluri, terjadi karena hasrat atau dorongan dalam diri. Fungsi jiwa Valent secara intuisi diketahui dari kutipan berikut:

Tatapan mendorong naluri untuk menyentuh. Valent menggerakkan tangannya untuk mengusap wajah Rafky. Perlahan. Tipis. Lembut. Menunjukkan betapa ia memuja lelaki di hadapannya ini. Betapa ia tergilagila padanya. (LT:82)

2. Sikap Jiwa

Valent memiliki kepribadian dengan tipe *introvert* atau tertutup. Orang yang *introvert* dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan dan tindakan dalam dirinya ditentukan oleh faktor subjektif. Orang yang *introvert* suka menyendiri, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Sikapnya yang tertutup membuat orang yang *introvert* suka menggantungkan hidupnya dengan orang lain. Semua ciri orang *introvert* tersebut merupakan ciri yang ada pada diri Valent.

. . . . Ia menantikan, tapi tak berani mencari. Ia menyembunyikan rapat-rapat di relung hatinya yang terdalam. (LT:57)

Bibir Valent terkurung. Meski hatinya meronta-ronta. (LT:68)

Valent lebih memilih sendiri, mendekap perasaannya yang sepi dan terluka. (LT:143)

“ “
 “Saya tinggal sendiri,”
 (LT:42)

Valent meringkuk aman di dalam benteng yang diciptakan Rafky. Menggantungkan seluruh hidupnya kepada sang pahlawan. (LT:81)

“ Aku telah tergantung pada ibuku sejak kecil (LT:185)

Menurut Hurlock, ketergantungan yang berlebihan dalam diri anak akan membahayakan bagi penyesuaian kepribadian dan penerimaan sosial, yang dapat memunculkan perasaan ketidakmampuan untuk mandiri (1978:276). Valent

memiliki ketergantungan berlebihan kepada ibunya. Ketergantungan tersebut dikarenakan Valent menderita diabetes.

“”

“ Karena sejak dulu dia yang selalu berada di sisiku setiap kali penyakitku kambuh. . . .” (LT:184)

“ “Aku telah tergantung pada ibuku sejak kecil. . . . Dia yang selalu menyuntikku jika penyakitku kambuh, dia yang selalu mengompresku jika badanku demam, dia yang selalu menjaga makananku setiap gulaku naik. . . .”
(LT:185)

. . . . Valent melekat rapuh di sisi Rafky yang perkasa. (LT:81)

. . . . “Ke mana saja kamu? Jangan pernah tinggalkan aku lagi, Raf. . . .”
(LT:71)

Valent yang introvert membuatnya kesepian. Ia pun terlihat lemah.

Kesepian yang dirasakan Valent diketahui dari kutipan berikut ini:

. . . . Tapi fisiknya tampak lemah dan rapuh.
. . . . tapi tak mampu menutupi getar kesedihan di sana.
(LT:31)

Kepribadian Valent yang *introvert* dikarenakan ketidakhadiran seorang ayah dalam hidupnya. Keluarga yang lengkap dan harmonis mempengaruhi kondisis psikologis dan kepribadian seseorang. Seperti yang dikemukakan Dagun, jika seorang anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian dari ayahnya, akan memiliki perkembangan yang berbeda dibandingkan anak yang mendapat asuhan dan perhatian dari ayahnya (1999:15). Ayah yang meninggal saat Valent kecil dan ibu yang tidak menikah lagi membuat Valent menjadi pribadi yang tertutup.

Status anak tunggal juga menambahkan penyebab ia menjadi tertutup, Valent tidak memiliki seseorang untuk diajak bicara. Dagun menambahkan, anak laki-laki yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan memiliki sikap seperti cenderung takut, malu dan segan bermain yang keras, serta senang menyendiri, menjauhi teman-temannya (1990:103). Sikap *introvert* Valent dikarenakan ia tumbuh tanpa kehadiran ayahnya.

. . . . Ia tak pernah merasakan wujud kehadiran seorang ayah yang bisa disentuh dan dipeluk. . . .

Valent tak bisa menyaksikan ayahnya beranjak tua di sampingnya. Valent tak memiliki figur lelaki matang untuk dijadikan panutan.

. . . . Tak akan pernah ada seorang ayah yang mendampinginya dalam kesedihan maupun kebahagiaan.

. . . . Apalagi ia pun tak memiliki kakak lelaki yang mengajaknya bermain. Yang menjaganya jika ia diganggu anak yang lebih besar.

. . . . Valent merindukan kehangatan seorang lelaki dalam hidupnya.
(LT:56)

Ayah dapat dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi anak laki-laki. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya, akan membantu perkembangan anak, terutama kemampuan menyelesaikan masalah (Dagun, 1990:137). Dalam hal ini Valent tidak memiliki kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya.

Kepribadian seorang *gay* cenderung pendiam, tertutup, dan tidak suka bergaul dengan banyak orang. Biasanya kaum *gay* hanya berbicara seadanya dan cenderung lembut (<http://www.tmore-online.com>). Ciri kepribadian *gay* yang

seperti itu tampak pada diri Valent. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa kepribadian yang dimiliki Valent adalah *introvert* (tertutup), sehingga ia tidak memiliki banyak teman.

B. Homoseksualitas Tokoh Rafky dan Valent

Perilaku seksual yang normal ialah perilaku yang dapat menyesuaikan diri, bukan saja dengan tuntutan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan dan pertumbuhan. Kebutuhan individu tersebut yaitu perwujudan diri sendiri atau peningkatan kemampuan individu untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik ([http:// www.mail-archive.com](http://www.mail-archive.com)).

Homoseksual merupakan salah satu bentuk varian atau kelainan seksual yang dialami pria maupun wanita. Perilaku homoseksual menurut Supratiknya adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis, pria dengan pria disebut *gay*, dan hubungan sejenis di antara wanita disebut *lesbian* (1995:94).

Homoseksual tidak hanya melibatkan kontak fisik yang ditunjukkan dalam bentuk kontak seksual, namun juga melibatkan aspek emosional dan psikologis berupa kedekatan emosional dengan pasangan, ketertarikan secara erotis, serta persepsi individu yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai seorang homoseksual (<http://www.e-psikologi.com>). Subbab ini akan membahas apa yang menyebabkan Rafky dan Valent menjadi homoseksual, mengapa keduanya menjadi *gay*.

1. Homoseksual Tokoh Rafky

Pada awalnya Rafky menjalani kehidupan secara normal. Perilaku Rafky tidak ada yang aneh atau menyimpang, jauh dari kehidupan seseorang yang homoseksual. Kehidupan normal Rafky diketahui dari kutipan dibawah ini:

Perilaku Rafky tidak aneh. Jauh dari penyimpangan. Seperti anak lelaki yang lain, Rafky enerjik dan aktif. Ia suka sekali berolahraga. Ia menyukai semua permainan yang menguras keringat dan tenaga. Sepak bola. Basket. Badminton. Berenang. Sejak kecil ia juga rutin latihan beladiri. Karate. Taekwondo.

Rafky memang tergila-gila pada olahraga. Karena itu tubuhnya tumbuh dengan pesat. Otot-ototnya berkembang dengan kuat.
(LT:90)

Kehidupan normal Rafky berubah saat ia bertemu dengan Valent. Perubahan kehidupan yang mulanya dijalani Rafky secara normal ke perilaku homoseksual yakni:

Apa yang tengah dialami pemuda itu? Siapa yang membuatnya tersiksa seperti itu?
Lama Rafky memikirkan pemuda itu. Entah kenapa.
(LT:31)

Sekarang senyum membayang di wajah pemuda itu. Lesung di kedua pipinya membuat wajahnya semakin menawan. Menggetarkan dada Rafky tanpa ijin. Sekilas Rafky berusaha melongos. Namun debar di hatinya tak juga menyingkir. Ia berpura-pura mengitarkan pandangannya ke sepenjuru ruangan. Bukan hanya untuk mencari tempat duduk, tapi meredakan keresahannya yang menggelepar ini. . . .
. . . . Dan pemuda itu masih memandangnya dengan senyum yang itu-itu juga. Senyum yang membuat Rafky terpesona. Terjerat. Sekaligus merasa teduh, untuk alasan yang tak ia mengerti.
(LT:32)

Mereka sama-sama gelisah. Merasa tidak nyaman dengan kebersamaan mereka. . . .

Cepat-cepat Rafky berdiri. Terbebas dari siksaan yang mendera. . . .
(LT:33)

Dan tangan mereka bersentuhan. Hanya sedetik. Tapi sedetik yang membakar seluruh jiwa raga.

Baik Rafky maupun Valent sama-sama terkejut. Cepat-cepat mereka saling menjauhkan tangan jika tidak ingin hangus menjadi arang.

Refleks Valent menundukkan wajahnya. Rona merah menjalari wajahnya yang putih bersih. . . . Membuatnya tampak semakin menawan.

Dan Rafky terpesona melihatnya. . . . Getar aneh merayapi hatinya. Baru pertama kali ini ia tidak membutuhkan sebab untuk suatu peristiwa yang terjadi. Memahami tanpa perlu penjelasan. Ia mulai menyukai melihat pemuda ini. Meski tak mau. Meski tak ingin.

Dan detik itu juga Rafky langsung memaki dirinya habis-habisan. Apa yang tengah terjadi? Ia laki-laki normal! Tidak mungkin tertarik dengan sesama jenis!
(LT:35-36)

. . . . Ia ingin memandangi wajah pemuda itu. Sekali lagi.
(LT:37)

. . . . Gugup bercampur risau ia meraih kepala Valent ke dalam dekapannya. (LT:77)

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Rafky memeluk seorang lelaki. Ia merasakan sensasi aneh menjalari dadanya.
Ganjil.
Tapi nikmat.
(LT:78)

Namun, saat sisi homoseksualnya mulai tampak pada dirinya, Rafky mencoba meyakinkan dirinya bahwa ia masih laki-laki normal. Ia membuktikannya dengan pergi ke bar di Thailand dan menyewa seorang gadis penghibur.

Mengapa aku terjerumus dalam hubungan cinta sejenis seperti ini? Aku lelaki normal! Yang masih terangsang melihat perempuan! (LT:115)

Dan ketika itulah mata Rafky terperangkap pada nomor 69. Di antara para penari yang lain, penampilan gadis itu terlihat sangat menonjol. . . .
(LT:117)

“ *I want to have you....*,” cetus Rafky dengan tenggorokan tercekik. “ *I mean, I want to go with you tonight.... How much I should I pay you?*”
(LT:119)

. . . . Digeror oleh tekadnya untuk membuktikan kemampuannya sebagai lelaki sejati. Meyakinkan dirinya bahwa ia masih lelaki normal yang menginginkan setiap jengkal tubuh perempuan. Ia hanyalah petualang yang tersesat di belantara cinta Valent.
(LT:123)

Usaha Rafky untuk membuktikan bahwa ia adalah laki-laki normal, bukan *gay*, ternyata gagal. Ia sama sekali tidak memiliki hasrat seksual saat berhubungan seks dengan gadis itu.

Rafky memejamkan matanya. Mencoba menikmati sentuhan dan cumbuan gadis itu. Gagal. Ia tidak merasakan apa-apa. Hatinya meronta mencari-cari apa yang salah. Rafky mengerahkan konsentrasinya kuat-kuat. Tapi justru bayangan itu yang berkelebat di sana. Wajah Valent yang tampan.
(LT:123)

Faktor lingkungan keluarga tempat Rafky dibesarkan juga menjadi penyebab dirinya memiliki naluri homoseksual. Menurut Supratiknya, hubungan orang tua dan anak yang patogenik akan memicu anak memiliki perilaku yang abnormal saat ia dewasa. Hubungan yang patogenik, yaitu hubungan yang tidak serasi, berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak. Ada tujuh macam pola hubungan orangtua-anak yang bersifat patogenik, di antaranya: overproteksi dan sikap serba mengekang, menuntut secara tidak realistis, disiplin yang salah, dan komunikasi yang kurang atau komunikasi yang irrasional

(1995:28-29). Apa yang dialami Rafky disebabkan orangtuanya menuntut dirinya dengan standar yang tinggi dan menerapkan disiplin yang terlalu keras. Perlakuan atau didikan orangtua Rafky ditunjukkan pada:

Kedua orangtuanya membanggakan Rafky sebagai anak lelaki yang dapat diandalkan. Gagah. Tampan. Cerdas. Juga bintang kelas. Begitulah dambaan setiap orangtua kepada anak laki-laki. Jangan lahir jika hanya menjadi anak laki-laki yang memalukan. (LT:90)

Tidak ada yang salah dalam diri Rafky. Sejak kecil ia telah dituntut untuk sempurna dalam segala hal. Fisik. Otak. Tingkah laku. Rafky tak boleh cacat. Tak boleh salah. Rafky selalu menang. Selalu unggul. Tak boleh kalah. Setiap hari doktrin itu selalu terngiang-ngiang dalam pikiran Rafky. Barangkali karena itu jauh di lubuk hatinya, ia menyimpan kerinduan untuk menjadi lelaki yang memiliki kekurangan. . . . (LT:92)

Sikap orang tua Rafky yang memaksakan segala keinginan mereka dengan standar yang sangat tinggi menyebabkan rasa tidak mampu pada Rafky untuk memenuhi tuntutan kedua orangtuanya. Rafky yang akhirnya bertemu dengan Valent merasakan ketenangan dalam menjalani hidup. Valent yang tidak menuntut dirinya membuat Rafky nyaman berada di dekatnya.

Sampai Rafky bertemu Valent yang tak pernah menuntut apa-apa. Ia lebih banyak memberi daripada meminta. Dan Rafky merasa seperti kehilangan jati diri. Tidak memahami dirinya sendiri.

Hanya di depan Valent, ia merasa tak perlu tampil dibuat-buat. Hanya Valent yang bisa memahami semua cela dan cacatnya....

Seumur hidupnya, belum pernah ia merasa begitu tentram memperlihatkan semua kelemahan dan kekeliruan. Kesalahan menjadi suatu kebenaran yang dimaafkan. Seperti saat ini. Saat bersama Valent.... (LT:92-93)

Dalam diri Valent, Rafky menemukan kecantikan perempuan yang berbaur begitu indahya dengan ketampanan laki-laki. Barangkali karena itu Rafky seolah terbius. Karena ia melihat Valent sebagai lelaki terindah, sebagai seorang perempuan. . . . (LT:88)

Pola asuh yang diberikan Kahfi dan Rheina kepada Rafky salah dalam bentuk memberikan disiplin dan tuntutan. Salah memberikan pengertian yang baik mengenai karakteristik tuntutan dan harapan. Namun, dalam menanamkan pola asuh mengenai karakteristik fisik dan sifat Kahfi dan Rheina berhasil. Rafky memiliki kondisi fisik yang kuat dan sifat seorang pria serta menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin. Hal tersebut diketahui dari percakapan antara Rafky dan Valent sebagai berikut:

“”

“Wow...,” cetus Valent takjub, ”alam primitif dan ranjau? Suka petualangan yang menyerempet bahaya rupanya?”

“Saya memang suka sekali adventurous travelling... bagus untuk self-discovery.”

(LT:38-39)

Sativoner menjelaskan, seseorang menjadi homoseksual setelah dewasa disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhinya adalah kekerasan seksual dan pengalaman traumatik (Adesla melalui <http://www.e-psikologi.com>). Hasrat homoseksual yang dialami Rafky muncul saat ia dewasa, saat Rafky bertemu Valent. Terlebih-lebih saat Rafky melakukan hubungan seksual dengan Valent. Sativoner menambahkan, seseorang yang mengalami hubungan seksual sesama jenis tanpa sengaja berusaha menghindari sensasi dari pengalaman tersebut, bahkan seringkali ketika mereka sedang sendiri

pengalaman dan sensasi tersebut muncul dan membayang-bayangi diri mereka, demikian juga dalam mimpi. Mereka teringat akan sensasi yang dirasakan ketika kejadian tersebut terjadi, dan timbullah hasrat dalam diri mereka untuk merasakan kembali sensasi tersebut. Dorongan inilah yang membuat mereka mencoba-coba dan akhirnya merasakan kenyamanan hingga terbentuk menjadi homoseksual (Adesla melalui <http://www.e-psikologi.com>). Dorongan atau sensasi hubungan seksual yang pernah Rafky alami dengan Valent membuat Rafky menjadi homoseksual.

Valent mempersembahkan petualangan cinta yang menggetarkan. Perpaduan antara kelembutan rayuan perempuan dan kekuatan gairah laki-laki. Halus namun mencekam. Membuat Rafky serasa terbang, mengerang-erang ketagihan. Mengalami kenikmatan tiada banding, bahkan belum pernah diberikan oleh perempuan manapun yang pernah dikencani Rafky.
(LT:88-89)

Sadarjoen mengemukakan, kecenderungan pria yang homoseksual dapat dibagi atas beberapa kualitas tingkah laku homoseksual, yaitu homoseksual eksklusif, homoseksual fakultatif, dan biseksual (2005:41-42). Kasus yang dihadapi Rafky adalah kecenderungan homoseksual dengan kualitas eksklusif. Seorang pria yang memiliki kecenderungan homoseksual dengan kualitas eksklusif, daya tarik wanita sama sekali tidak membuatnya terangsang. Bahkan, dirinya sama sekali tidak mempunyai minat seksual terhadap wanita (Sadarjoen, 2005:41). Rafky yang memiliki kecenderungan homoseksual dengan kualitas eksklusif diketahui dari kutipan berikut ini:

Rafky mendorong tubuh Rhea, ketika gadis itu berusaha memeluk dan menciumnya. . . .

. . . . Sejak kembali dari Bangkok, Rafky selalu menolak diajak bermesraan. Bertemu tanpa menyentuh. . . .

(LT:147)

Rhea membuka satu per satu kancing bajunya sambil berjalan mendekati Rafky, hingga terlepas semuanya. Dan terlihatlah pakaian dalamnya yang berhiaskan renda dan satin yang indah berkilau. . . .

. . . .

“Ayo, Raf, “ desak Rhea parau. Antara menggoda dan meratap. . . .

Rafky melangkah mundur ketakutan.

“Jangan rusak dirimu,” sergah Rafky panik. Tangannya mengibas-ibas resah, seolah melihat kerumunan virus yang datang menyerbu dirinya.

(LT:165-166)

2. Homoseksual Tokoh Valent

Seseorang menjadi homoseksual dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Faktor lingkungan merupakan salah satu indikator seseorang menjadi homoseksual, karena lingkungan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksual dalam diri manusia. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual dalam diri Valent akan dipaparkan dalam subbab ini.

Homoseksual terbentuk ketika anak-anak gagal mengidentifikasi dan mengasimilasi, apa, siapa, dan bagaimana menjadi dan menjalani peranan sesuai dengan identitas seksual berdasarkan nilai-nilai universal pria dan wanita.

Kegagalan mengidentifikasi dan mengasimilasi identitas seksual dapat dikarenakan figur yang dilihat dan menjadi contoh untuknya tidak memerankan peranan identitas seksual mereka sesuai dengan nilai-nilai universal yang berlaku.

Ibu yang terlalu mendominasi, ayah tampil sebagai figur yang lemah tidak

berdaya, ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya. atau orang tua yang homoseksual merupakan peran orangtua yang tidak sesuai dengan nilai universal yang berlaku. Pada akhirnya ia jadi merasa lebih nyaman dan aman untuk berhubungan dengan kelompok jenisnya sendiri (melalui <http://www.e-psikologi.com>). Hal tersebut terjadi dalam diri Valent, Valent gagal mengidentifikasi dan mengasimilasi dalam menjalani peranan sesuai dengan identitas seksualnya.

Menurut Adesla, pola asuh orang tua terhadap anak mempengaruhi identitas seksual anak saat dewasa. Cara mengasuh anak yang tidak sesuai dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual saat dewasa. Orang tua mengasuh anak dengan mengenalkan identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan. Pengenalan identitas diri tersebut tidak hanya sebatas pada sebutan, namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan, seperti karakteristik fisik, karakteristik sifat, dan karakteristik tuntutan atau harapan (melalui <http://www.e-psikologi.com>). Pengenalan akan karakteristik fisik oleh orang tua kepada anak dapat melalui pemahaman perbedaan alat kelamin antara pria dan wanita. Selain itu pengetahuan bahwa umumnya pria memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibanding wanita juga dijelaskan pada anak. Pemahaman seperti itu tidak didapat Valent saat ia kecil, sehingga saat puber dialaminya Valent menjadi bingung akan perubahan dalam dirinya.

Melewati usia anak-anak, Valent terkejut melihat perkembangan fisiknya. Tubuhnya berubah. Wajahnya berubah. Bahkan suaranya. Ia seperti tidak mengenali tubuhnya sendiri yang selama bertahun-tahun sebelumnya hidup di dalam diri Valent cilik. Ia seperti terkurung dalam tubuh seorang laki-laki dewasa. (LT:55)

Pengetahuan mengenai karakteristik sifat orang tua kepada anak dalam pola asuh biasanya dalam bentuk penjelasan, jika pria pada umumnya lebih menggunakan logika atau pikiran, sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan atau emosi. Penjelasan tersebut dapat berupa: pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, dan wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian. Dikarenakan orang tua Valent adalah orang tua tunggal, di mana ia dibesarkan oleh seorang ibu, maka pengetahuan karakteristik sifat yang ia dapat adalah karakter sifat perempuan. Valent akhirnya memiliki sisi sifat perempuan dalam dirinya. Valent lebih menggunakan perasaan daripada logika atau pikirannya, dan kurang menyukai kegiatan yang menantang.

“”

“Aku memang tidak suka liburan yang menyensasikan,” sahut Valent malu-malu. “Kamar yang nyaman adalah prioritas setiap aku berlibur. (LT:47)

Telapak tangan itu begitu halus. Lembut. Licin. . . . (LT:33)

“”

“Ya.” Valent mengangguk sedih. (LT:132)

. . . . Ia meringkuk di balik pintu kamarnya seperti seorang gadis pingitan. (LT:169)

Janita terlalu menanamkan karakteristik tuntutan dan harapan kepada Valent. Layment, seorang *psycho-analyst*, mengatakan bahwa ibu yang tegang (kaku) dan posesif akan menghasilkan anak laki-laki homoseksual (melalui Sadarjoen, 2005:49). Selain itu, Valent yang anak tunggal dan seorang pria juga menjadi tumpuan harapan Janita. Sujanto berpendapat, anak tunggal merupakan tumpuan harapan kedua orang tuanya. Harapan orang tua bertumpuk menjadi satu padanya. Harapan akan hidup yang lebih baik, meneruskan keturunan, tercapainya cita-cita, dan segala harapan lainnya (2008:51). Valent dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegar, tegas, dan berani. Janita mengharapkan Valent menjadi pria sejati. Menikah, punya anak, dan menghasilkan keturunan. Padahal Valent memiliki kecenderungan sifat kewanitaan. Tumpuan harapan Janita kepada Valent terdapat pada kutipan dialog berikut:

Ibunya menaruh harapan besar kepada Valent untuk meneruskan keturunan. Karena dialah anak lelaki satu-satunya. (LT:57)

. . . “Kau adalah laki-laki normal, laki-laki terhormat. Kau akan menikah, punya anak, punya keluarga yang bahagia...”
(LT:171)

“Kau yang tega, Val!” desis Janita pedih. “Kau hancurkan hidup dan harapanku! Begitu banyak cita-cita yang kusematkan di pundakmu. Kau anak lelaki yang kubanggakan, kini kau malah mengecewakanku...”
(LT:178)

Menurut Sujanto, sikap orang tua yang terlalu menuntut dan menaruh harapannya kepada anak akan menghambat anak untuk berkembang, karena dapat menimbulkan rasa takut dan khawatir akan bahaya yang dapat menimpa anaknya. Selain itu, di dalam pergaulan akan menyebabkan anak berbeda dengan teman-

temanya. Anak akan memiliki sikap malu-malu dan menarik diri dari pergaulan. Kepribadian seperti itu tidak akan membuatnya berkembang (2008:51).

Struktur keluarga patogenik yakni struktur keluarga yang tidak normal, seperti keluarga yang tidak utuh. Keluarga di mana ayah atau ibu tidak ada di rumah dikarenakan perceraian, bepergian, atau kematian (Supratiknya, 1995:30). Struktur keluarga patogenik dimiliki Valent, dimana hanya ada ibu di rumah. Hal tersebutlah menyebabkan Valent menjadi homoseksual.

Tidak hanya kesalahan dalam pola asuh yang menyebabkan Valent mengalami kegagalan identifikasi seksual. Penyebab Valent menjadi homoseksual juga dikarenakan kedekatan yang berlebihan dengan ibunya. Ayah yang tidak ada dan hanya dibesarkan oleh ibunya, menjadikan Valent sangat dekat dengan Janita. Sadarjoen mengemukakan, kondisi tersebut akan menyebabkan ibu mendominasi kehidupan anak dan membiarkan anak sangat terikat emosional dengannya (2005:50). Hubungan keterikatan yang abnormal dengan ibu dan tidak adanya relasi hubungan yang memuaskan dengan ayah menjadikan Valent homoseksual.

Menurut Alien, kelekatan berlebihan dengan ibu dapat menyebabkan seseorang menjadi *gay*. Hal ini dapat terjadi karena figur ayah bagi anak tidak ada, seperti disebabkan ayah meninggal sewaktu anak masih kecil. Anak laki-laki tidak memiliki contoh untuk pembentukannya, tidak ada sosok maskulin untuk ditiru, sehingga akan mengidentifikasi dirinya dengan ibunya. Mengidentifikasi diri seperti ibu yang seorang wanita semakin menumbuhkan sisi feminim, dan diikuti rasa mampu mencintai sesama laki-laki (melalui

<http://digilib.petra.ac.id>). Kehadiran seorang ayah diperlukan untuk mempengaruhi keberhasilan anak dalam diferensiasi peranan jenis kelaminnya (*gender differentiation*) (Sadarjoen, 2005:50). Oleh karena itu, ayah yang telah tiada membuat Valent tidak berhasil mendiferensiasikan jenis kelaminnya.

Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis turut serta membentuk perilaku seksual yang normal pada diri seseorang. Sadarjoen berpendapat, pada umumnya anak-anak cenderung untuk mengadakan identifikasi dengan salah satu orang tuanya. Identifikasi hanya kepada salah satu orang tuanya dikarenakan anak mengalami frustrasi, salah satunya ayah meninggal dunia saat kecil atau tanpa kehadiran ayah sama sekali (2005:49). Proses pembentukan identitas seksual seorang anak pertama-tama akan melihat pada orang tua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya. Anak laki-laki melihat pada ayahnya, dan anak perempuan melihat pada ibunya, dan kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya (Adesla melalui <http://www.e-psikologi.com>). Figur ibu yang terlalu mendominasi dan ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya, seperti ayah tampil sebagai figur yang lemah, atau ketidakhadiran seorang ayah juga dapat membentuk seseorang menjadi homoseksual. Proses pembentukan identitas seksual dalam diri Valent gagal, dikarenakan ketidakadaan seorang ayah dan saudara laki-laki dalam hidupnya.

Setelah peristiwa itu ibunya tak pernah menikah lagi. Menyimpan cintanya terkunci di lubuk hatinya. Seorang diri ia merawat dan membesarkan Valent. . . .

Ia lupa, anaknya seorang laki-laki. Memiliki dunia yang jungkir balik dengan dunia perempuan. Anak laki-laki tak cukup hanya dibelai, dipeluk, disusui. Hanya hingga usia enam tahun anak laki-laki bisa didominasi dan dimiliki ibunya. Selibuhnya, ia menjadi anak alam yang berlari-larian mencari kebebasan dan jati diri.

(LT:54-55)

Namun hanya foto usang ayahnya yang hanya bisa diratapi Valent. Ia tak pernah merasakan wujud kehadiran seorang ayah yang bisa disentuh dan dipeluk. . . .

. . . . Valent tak memiliki figur lelaki matang untuk dijadikan panutan.

. . . . Apalagi ia pun tak memiliki kakak lelaki yang mengajaknya bermain.

(LT:56)

N Littner, ahli psikoanalisis dari program Child Therapy, Chicago, mengatakan, bahwa ibu seorang homoseksual sikapnya keras, agresif, kelakian, atau kekanakan dan tidak efektif, serta sering kali tidak stabil. Dia gagal dalam menciptakan rasa aman, membina hubungan dekat, dan menumbuhkan keberanian pada anak-anaknya. Jika suasana demikian, anak perempuan maupun anak laki-laki menjadi bingung dan kehilangan model jenisnya sendiri yang diterima masyarakatnya. Anak perempuan kehilangan identitas feminimnya dan tumbuh menjadi kelaki-lakian, keras, dan agresif. Sifat kelaki-lakian pada perempuan membuatnya menjadi berminat secara seksual pada perempuan, jenisnya sendiri (lesbian). Adapun anak laki-laki tidak mendapat identitas maskulin, sulit mengadakan hubungan yang dekat dengan perempuan dan sulit menumbuhkan rasa cinta pada perempuan. Mereka takut melakukannya dan merasa lebih aman mendekati laki-laki. Keadaan seperti itu akan membuatnya menjadi homoseksual atau *gay* (melalui <http://www.e-psikologi.com>).

Orang tua yang bersikap overproteksi dan serba mengekang dapat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak (Coleman dkk melalui Supratiknya, 1995:28). Cameron juga menjelaskan bahwa abnormalitas suatu keluarga seperti ibu yang dominan atau posesif dan ketiadaan figur ayah menyebabkan seseorang menjadi *gay* (melalui <http://digilib.petra.ac.id>). Sikap Janita terlalu melindungi dan menjaga Valent membuat Valent gagal menumbuhkan dan memiliki keberanian. Sifat atau identitas maskulin seorang pria tidak dimiliki Valent. Valent akhirnya sulit mengadakan hubungan yang dekat dengan perempuan maupun menumbuhkan rasa cinta kepada perempuan.

Kesalahan dalam belajar mengenai permasalahan seks dan perasaan seperti takut atau cemas, serta hambatan-hambatan di bidang perilaku seksual karena proses belajar yang keliru menyebabkan seseorang menjadi disfungsi seksual (Supratiknya, 1995:93). Faktor itu semua juga menyebabkan Valent mengalami disfungsi seksual dan menjadi homoseksual.

Leila CH Budiman (Adesla melalui <http://www.e-psikologi.com>) mengemukakan, homoseksual dapat terbentuk pada anak dengan dinamika psikologis, dimana anak laki-laki seakan kehilangan model untuk menjadi laki-laki heteroseksual (tertarik secara seksual pada lawan jenisnya). Valent kehilangan model atau sosok yang dapat membuatnya untuk menjadi laki-laki normal, menjadi heteroseksual, karena ayahnya yang telah meninggal.

Dimulainya masa puber pada anak muncul perubahan pada sikap sosial, yakni kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok dan kecenderungan untuk menyendiri (Hurlock, 1978:272). Valent yang saat kecil mengalami pubertas tidak

di damping orangtuanya menyebabkan ia antipasi atau menutup diri terhadap lingkungan sosial. Menurut Hurlock, pengaruh fase negatif terhadap sosialisasi terjadi karena berbagai faktor, diantaranya adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak pada masa transisi (puber) tersebut (1978:273). Tidak didampinginya Valent saat puber menyebabkan ia merasa aneh akan perubahan fisik di dalam dirinya. Tidak adanya seseorang yang menjelaskan akan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, menyebabkan Valent bingung dan memiliki perkembangan seksual menyimpang. Peran serta atau pendampingan ayah dibutuhkan saat anak laki-laki mengalami masa puber.

Melewati usia anak-anak, Valent terkejut melihat perkembangan fisiknya. Tubuhnya berubah. Wajahnya berubah. Bahkan suaranya. Ia seperti tidak mengenali tubuhnya sendiri yang selama bertahun-tahun sebelumnya hidup di dalam diri Valent cilik. Ia seperti terkurung dalam tubuh seorang laki-laki dewasa.

Dan bukan ibu yang seharusnya mendampingi anak laki-laknya menghadapi usia puber.

Banyak pertanyaan yang terkebiri di ujung mulut Valent. Mengapa di suatu malam ia terbangun dan mendapati celana dalamnya basah? Mengapa alat kelaminnya selalu mengeras di pagi hari? Mengapa suaranya berubah berat? Mengapa tonjolan di lehernya semakin membesar? Mengapa tubuhnya mulai ditumbuhi bulu-bulu?

Mengapa...

Pertanyaan-pertanyaan itu berkejar-kejaran di benak Valent. Tapi tak pernah mencapai garis finish. Ia terkucil dalam dunianya yang asing. Memasuki jalan berliku tanpa rambu.

(LT:55)

Hurlock berpendapat bahwa perkembangan seksual yang menyimpang mengakibatkan timbulnya perbedaan individu yang sulit diatasi. Anak merasa dirinya berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak pun mengembangkan sikap dan pola perilaku antisipasi (1978:274). Valent akhirnya menolak dan menutup diri dari teman-temannya. Padahal Hurlock mengemukakan bahwa anak-anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi, tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar. Dari kebersamaan dengan orang lain, anak belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok (1978:288). Oleh karena itu, Valent yang kurang memiliki teman saat ia kecil menjadikannya tertutup dan tidak memiliki pengalaman untuk menjadi lelaki sejati. Valent tidak belajar mengenai apa yang diterima ataupun yang tidak dapat diterima, akhirnya perilaku homoseksual tertanam di dirinya.

Tapi justru Valent yang tidak mau. Malah ia yang menyingkirkan temannya satu persatu. Setiap kali ia akrab dengan seorang teman lelakinya, ada suatu perasaan bercampur harapan yang membuai hatinya. Dan ia harus berani menghentikan semua getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent lebih memilih sendiri, mendekap perasaannya yang sepi dan terluka.

(LT:143)

Seseorang yang homoseksual bukan murni didasari oleh orientasi homoseksual (ketertarikan yang bersifat romantis), melainkan karena di motivasi oleh rasa tergantung terhadap sesama jenis dan kebutuhan akan *power* (kuasa). Ia meyakini bahwa dirinya lemah dan tidak memiliki kuasa atau kekuatan untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan meraih apa yang diinginkannya sendirian. Ia

mencari seseorang yang dapat dijadikannya sebagai pegangan, sebagai tempatnya berlindung dan bergantung. Dengan latar belakang pengalaman hidupnya, ia menemukan kenyamanan dan rasa aman ketika berhubungan dengan sesama jenisnya (<http://www.e-psikologi.com>). Indikator orang menjadi homoseksual dikarenakan ketergantungan akan orang lain tersebut ada dalam diri Valent. Ia merasa nyaman jika selalu berada di sisi Rafky.

“Ke mana saja kamu? Jangan pernah tinggalkan aku lagi, Raf....” (LT:71)

Aku tahu kemana aku harus menuju. Cintaku. Lelaki pertama bagiku. Satu-satunya. Tak akan pernah ada yang lain.

Rafky.

Hanya Rafky.

Cukup Rafky

(LT:181-182)

Valent menyadari, bahwa dalam dirinya tidak memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan. Ia lebih nyaman jika berada di dekat pria. Untuk mengatasi keganjilan ketertarikan seksual tersebut, Valent mencoba berpacaran dengan Kinan.

Valent resmi berpacaran dengan Kinan. Resmi membunuh perasaan ganjil dalam dirinya. (LT:57)

Dari segi penampilan, para *gay* suka berpenampilan rapi dan terlihat seperti wanita. Pakaian yang digunakan pun cenderung lain dari yang lain. Kaum *gay* lebih senang memakai warna mencolok, bahkan kebanyakan “norak”, agar menarik perhatian (<http://www.tmore-online.com>). Penampilan Valent menunjukkan bahwa dalam dirinya memiliki kecenderungan menjadi *gay*.

. . . . Penampilannya menarik, gaya anak muda sekarang. Kemeja lengan panjang digulung ke siku, dengan celana blue denim. Sweater hangat tampak diikat melingkar di atas pundaknya. . . . (LT:30)

Menurut Sadarjoen, anjuran yang terlampau gegabah bagi homoseksual untuk menikah dalam usaha mengatasi kesulitannya adalah sangat tidak tepat dan tidak bijaksana (2005:53). Begitu pula dengan paksaan Janita agar Valent segera menikahi Kinan, paksaan Janita tersebut malah membuat Valent mengakhiri hidupnya.

Pola asuh yang salah pada diri Valent berimplikasi pada terbentuknya identitas homoseksual saat ia dewasa. Berbeda dengan Rafky yang memiliki kecenderungan homoseksual muncul saat ia bertemu Valent. Sifat homoseksual Valent dikarenakan sejak dini ia tidak dikenalkan dan dididik secara tepat dan benar akan identitas seksualnya, serta pemahaman akan perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Terlebih-lebih lagi faktor ketidakhadiran seorang ayah dalam hidup Valent menjadi penyebab utama dirinya menjadi homoseksual.

BAB V

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis terhadap novel *Lelaki Terindah (LT)*, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis unsur instrinsik menemukan bahwa, tokoh utama novel *LT* adalah Rafky dan Valent. Adapun tokoh bawahannya yang berperan membangun dan mengembangkan jalan cerita adalah Janita, Rhea, Kinan, Raina, Kahfi, Dokter Julian, gadis penghibur di Thailand, dan petugas wanita di bandara. Watak tokoh dipaparkan secara analitik dan dramatik, pencerita menjelaskan watak para tokoh melalui penjelasan postur tubuh dan fisik, percakapan atau dialog yang terjadi, serta perbuatan tokoh. Latar dan ruang yang digunakan *LT* adalah:

a. Latar Tempat dan Ruang

Latar tempat dalam novel *LT* antara lain: Negara Thailand dengan bandara, hotel, kota maupun objek wisatanya; Bandara Changi di Singapura (toko buku *Times Newslink*, *duty free shop*, *gift shop*, dan ruang tunggu); Bandara Soekarno Hatta; rumah Rafky; rumah Valent; Rumah Sakit; rumah Rhea; kantor Rafky (*basement* dan kafetaria); bioskop; jalan yang gelap dan sunyi; butik pernikahan; dan kantor jasa dekorasi perkawinan. Latar tempat di Negara Thailand merupakan latar

yang paling banyak dipakai dan juga sebagai ruang terbuka di samping jalan yang gelap dan sunyi. Ruang tertutup dalam novel *LT* adalah Bandara Changi di Singapura, Bandara Soekarno Hatta, hotel dan kafe di Thaliand, rumah Rafky, rumah Valent, Rumah Sakit, rumah Rhea, kantor Rafky (*basement* dan kafetaria), bioskop, butik pernikahan, dan kantor jasa dekorasi perkawinan.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam penceritaan novel *LT* beragam. Waktu pagi hari, siang, sore, dan malam hari digunakan dalam *LT* sebagai waktu penceritaan. Latar waktu yang digambarkan dengan angka jam ataupun waktu ungkapan juga digunakan, yakni 08.45 dan ketika.

c. Latar Sosial

Latar sosial yang diungkapkan dalam novel *LT* adalah tradisi kehidupan di dalam keluarga, antara lain: (1) anak laki-laki yang semestinya melindungi keluarga dan saudara perempuannya; (2) seorang ibu yang selalu menyayangi dan mengharapkan yang terbaik bagi anaknya; dan (3) balas budi anak kepada orang tua.

Latar sosial lainnya adalah: (1) penilaian masyarakat mengenai cinta sesama jenis merupakan cinta terlarang dan memalukan; (2) seseorang yang akan menangis jika terjadi masalah dalam hidupnya, tidak terkecuali pria seperti Rafky ; (3) status orang kaya yang identik dengan kemewahan dan pemborosan seperti Valent; dan (4)

pernikahan yang sebaiknya sekali seumur hidup yang merupakan nasehat orang tua.

Tema novel *LT* adalah kisah percintaan terlarang antara dua orang pria.

2. Fungsi jiwa yang paling berkembang dalam diri Rafky adalah pikirannya. Oleh karena itu, kepribadian yang dimiliki oleh Rafky adalah *ekstroverters* atau *ekstrovert* (terbuka). Valent memiliki kepribadian *introvert* (tertutup), maka fungsi jiwa yang merupakan fungsi superior dalam dirinya adalah perasaan.
3. Faktor yang menyebabkan Rafky menjadi homoseksual adalah pola asuh kedua orangtuanya dalam bentuk tuntutan yang tidak realistis dan kedisiplinan. Orang tua Rafky yang selalu memaksakan segala keinginan dengan standar yang sangat tinggi membuat Rafky menjadi homoseksual saat ia dewasa. Selain karena pola asuh, pertemuan Rafky dengan Valent juga memicu munculnya kecenderungan homoseksual dalam diri Rafky. Lain halnya dengan Valent, yang sudah memiliki perilaku kelainan seksual sejak kecil dikarenakan ketidakhadiran figur seorang ayah atau laki-laki dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Ikatan emosional Valent yang terlalu mendalam kepada ibunya juga menjadi penyebab ia menjadi homoseksual.

Dengan demikian yang menyebabkan dua tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* menjadi homoseksual adalah bentuk pola asuh yang salah dalam mendidik anak. Kehadiran orang tua yang tidak lengkap dalam proses

pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi faktor pendukung Valent menjadi homoseksual. Ciri atau indikator seseorang homoseksual juga dimiliki oleh Rafky dan Valent. Rafky dan Valent suka menggunakan pakaian yang ketat, berpenampilan rapi dan terlihat seperti wanita, serta menyukai aktivitas yang dilakukan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, Andrei. 2007. *Lelaki Terindah*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra : Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- _____. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V Sinar Baru.
- Bawani, Imam. 1995. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (diindonesiakan oleh Meitasari Tjandrasa). Jilid 1. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (diindonesiakan oleh Istiwidayanto). Jakarta : Erlangga.

- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak* (diindonesiakan oleh Meitasari Tjandrasa) . Jilid 2. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologis, dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patty. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangun Wijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Cetakan ke-8. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.

Sujanto, Agus, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke-12. Jakarta: Bumi Aksara

Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya

Supraktiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Cetakan ke-2. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi Revisi Ke-4. Yogyakarta: ANDI.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (diindonesiakan oleh Ilyya Muhsin). Jogjakarta: Prismsophie.

Sumber lain:

<http://cahsasindo.blogspot.com/2010/01/perbandingan-kehidupan-homoseksual.html>

<http://cahsasindo.blogspot.com/2010/01/koherensi-kehidupan-homoseksual-dalam.html>

<http://www.e-psikologi.com>

<http://www.tmore-online.com>

<http://digilib.petra.ac.id>

<http://team12jiwa2.blogspot.com>

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS

Novel *Lelaki Terindah* menceritakan kisah percintaan terlarang yang terjadi diantara dua orang pria, Rafky dan Valent. Rafky pemuda gagah dan tampan yang suka berpetualang. Ia anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan anak laki-laki satu-satunya. Valent adalah seorang pemuda dengan usia sekitar 27 tahun. Sejak kecil Valent memiliki penyakit Diabetes atau Kencing Manis. Sebagai anak tunggal, Valent hanya dibesarkan oleh ibunya saja, Janita. Ayahnya telah meninggal saat Valent berusia dua tahun karena kecelakaan. Dibesarkan hanya oleh orangtua tunggal yang seorang wanita, menyebabkan Valent kehilangan identitas kemaskulinnannya. Ia cenderung memiliki sisi feminim.

Pertemuan Rafky dan Valent terjadi di dalam pesawat yang akan menuju ke Thailand. Valent ingin berlibur ke Thailand untuk terakhir kalinya sebelum ia menikah. Valent yang sejak awal sudah memiliki kecenderungan menjadi homoseksual, terpesona akan ketampanan wajah Rafky. Valent pun menawarkan kebaikan kepada Rafky untuk tinggal bersamanya di hotel selama di Thailand.

Awalnya Rafky sudah banyak memiliki berbagai rencana akan mengunjungi tempat-tempat di Thailand. Namun, rencana tersebut tidak pernah terlaksana, selama di Thailand Rafky lebih banyak banyak menghabiskan waktu bersama Valent. Kebersamaan itulah yang akhirnya menumbuhkan benih-benih cinta di antara Rafky dan Valent. Perasaan ganjil diantara keduanya.

Hari-hari bahagia yang dilalui Rafky dan Valent di Thailand harus segera berakhir. Mereka harus kembali ke Jakarta. Setibanya mereka di Jakarta mereka masih menjalin hubungan terlarang tersebut. Rafky dan Valent menjalin asrama secara sembunyi-sembunyi dari kedua pacar mereka. Rafky bersembunyi dari Rhea, sedangkan Valent dari tunangannya Kinan.

Tidak kuat menjalin asrama secara sembunyi-sembunyi, akhirnya Rafky dan Valent memilih berterus terang mengenai hubungan terlarang mereka kepada pacar

masing-masing. Rhea *shock* akan pengakuan Rafky. Rhea tidak menyangka jika pacarnya selama ini memiliki kelainan seksual. Rhea mengamuk habis-habisan kepada Rafky. Berbeda dengan reaksi Rhea yang *shock* berat akan pengakuan Rafky, Kinan malah pasrah dan rela jika akhirnya Valent meninggalkannya dan membatalkan pertunangan. Kinan juga mendukung hubungan Valent dan Rafky.

Kinan memang mendukung hubungan terlarang antara Rafky dan Valent, tapi tidak dengan orangtua Rafky maupun Ibunya Valent. Orangtua Rafky, Kahfi dan Reina, sangat kaget mengetahui putranya adalah homoseksual. Reina mencoba memahami kondisi Rafky dan memberikan pengertian kepada suaminya.

Janita tetap memaksakan agar pernikahan Valent dengan Kinan tetap dilaksanakan. Ia tidak peduli anaknya sangat mencintai Rafky dan tidak mau kehilangan. Paksaan Janita kepada Valent membuatnya *stress*. Penyakit diabetesnya pun kambuh. Saat kondisinya kritis dan tidak seorang pun menemaninya, Valent lebih memilih merasakan kesakitan itu dengan tidak memanggil dokter atau suster. Valent memilih mengakhiri hidupnya daripada sembuh dan akhirnya menikah dengan orang yang tidak ia cintai.

Lampiran 2

TENTANG PENGARANG

Andrei Aksana pertamakali memulai karirnya sebagai penulis novel di tahun 1992, dengan meluncurkan *Mengukir Mimpi Terlalu Pagi*. Cucu dari Sanusi Pane dan Armijn Pane ini sejak tahun 2003 sampai 2006 sudah menghasilkan tujuh novel. Novel-novel hasil karyanya yaitu: *Abadilah Cinta*, *Cinta Penuh Airmata*, *Sebagai Pengganti Dirimu*, *Lelaki Terindah*, *Cinta 24 Jam*, *Pretty Prita*, *Karena Aku Mencintaimu*, dan Kumpulan Cerpen *Rahasia Bulan*. Novel-novel yang ia hasilkan beberapa diantaranya adalah kisah nyata yang di alami seseorang yang diungkapkan kepadanya. *Abadilah Cinta*, *Lelaki Terindah*, dan *Cinta 24 Jam* adalah novel-novel Andrei yang sukses menjadi *best seller*. *Lelaki Terindah* menjadi salah satu *pioneer* karya sastra yang membahas tentang homoseksual, khususnya *gay*.

Tidak hanya novel dan kumpulan cerpen yang ia hasilkan, Andrei juga meluncurkan karya terbarunya yang berisi tentang tips menulis. Judulnya yaitu *Be A Writer, Be A Celebrity (The Secrets of Best-Seller Novels)*.

Lelaki kelahiran 19 Januari ini tidak hanya ahli dalam menulis, tapi ternyata Andrei juga memiliki bakat dalam hal tarik suara. Oleh karena itu pada novel *Abadilah Cinta* dan *Lelaki Terindah* Andrei juga menyertakan CD yang berisi lagu yang dinyanyikan sendiri olehnya. Bahkan, novel *Abadilah Cinta* adalah novel pertama di dunia yang memiliki *soundtrack*.

Selain sebagai penulis, pria lulusan Desain Grafis Udayana ini juga bekerja sebagai *marketing director* perusahaan *retail* internasional.

